

**DESAIN REZIM BILATERAL: STUDI IMPLEMENTASI
PERPANJANGAN PERJANJIAN INDONESIA-JAPAN ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA) TAHUN 2014-2019**

SKRIPSI



Oleh:

MIFTAH MIZAN ARSY

17323114

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

**DESAIN REZIM BILATERAL: STUDI IMPLEMENTASI
PERPANJANGAN PERJANJIAN INDONESIA-JAPAN ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA) TAHUN 2014-2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MIFTAH MIZAN ARSY

17323114

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**DESAIN REZIM BILATERAL: STUDI IMPLEMENTASI
PERPANJANGAN PERJANJIAN INDONESIA-JAPAN ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA) TAHUN 2014-2019**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

8 Maret 2021

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

(Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A)

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.
2. Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
3. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftah Mizan Arsy

No. Mahasiswa : 17323114

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Desain Rezim Bilateral: Studi Implementasi Perpanjangan Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) tahun 2014-2019

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Desember 2020
Yang menyatakan,



Miftah Mizan Arsy

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdullillahirabbil'amin

Rasa syukur tanpa henti selalu penulis ucapkan atas terselesaikannya penelitian ini yang melewati segala proses penelitian hingga menghasilkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan terima kasih yang saya persembahkan untuk:

Papa dan Mama

Terimakasih untuk papa dan mama yang senantiasa mengiringi doa dan dukungan yang tak pernah putus sepanjang jalan sehingga mampu melewati semua proses ini. Terimakasih atas segala kasih sayang yang memotivasi diri ini untuk selalu berusaha dan menciptakan pribadi yang mandiri. Semoga ini menjadi awal yang baik untuk berjuang dan membentuk masa depan yang bermanfaat serta memberikan rasa nyaman untuk papa dan mama pada masa yang akan datang.

Adik dan Keluarga Besar

Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, dan do'a yang selalu bisa berhasil dalam mengembalikan rasa semangat pada proses penyusunan penelitian ini.

Rekan-rekan HI UII Angkatan 2017

Terimakasih atas segala doa, dukungan, dan perjuangan pada masa perkuliahan.

HALAMAN MOTTO

“You’ll never know until you try.”

-Davee Jones-



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala, Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah serta sholawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Berkat limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang mana merupakan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak bisa lepas dari bimbingan, dorongan, nasehat dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang tanpa henti mengaliri rahmat-Nya kepada penulis.
2. Kedua orang tua, kakak, serta keluarga besar atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang begitu memotivasi penulis untuk dapat terus berjuang dan melawan rasa malas untuk mempersiapkan masa depan yang baik. Segala jasa yang diberikan sungguh tak dapat di deskripsikan dengan kata betapa bersyukur saya berada pada lingkungan keluarga yang suportif dan menjadikan diri ini untuk terus berusaha mencapai apapun dengan baik. Semoga keluargaku, sebagai orang pertama yang selalu saya cintai, selalu dibawah lindungan Allah SWT.
3. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., MA.g., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah berperan besar dalam memberikan bimbingan, ilmu, motivasi, dan arahnya sehingga penulis bisa meraih capaian ini. Sungguh syukur tidak pernah henti saya ucapkan atas segala jasa yang bapak berikan dalam penulisan penelitian ini. Terimakasih atas segala bentuk motivasi, ilmu dan saran yang bapak sampaikan sehingga membuat diri ini merasa semakin percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Setiap bimbingan selalu memberikan semangat, motivasi, dan ilmu yang kemudian menjadi

dorongan utama dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas waktu yang sudah diluangkan untuk memeriksa dan merevisi skripsi saya yang mungkin seharusnya digunakan untuk istirahat, dan saya juga memohon maaf sebesar-besarnya apabila ada salah sikap dan perkataan yang pernah saya buat dari awal bimbingan hingga pada saat sidang. Semoga segala kebaikan yang telah bapak berikan akan dibalas dengan kebaikan untuk bapak dan keluarga yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin

5. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Terimakasih atas bimbingan, dampingan serta bantuan yang telah diberikan selama studi saya di HI UII. Tidak pernah sekalipun saya merasa tersesat dikarenakan ibu senantiasa memberikan informasi yang bermanfaat bagi kami. Terimakasih banyak Ibu, semoga ibu selalu bertemu dengan orang-orang baik dan kebaikan ibu akan dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin.
6. Segenap tim penguji skripsi, Bapak Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A. dan Ibu Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A. yang telah menguji, mengoreksi, mengkritik dan memberikan saran kepada penulis tentang skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa lebih bermakna dan berguna.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Berkat pengorbanan, ketulusan, kebaikan, dan ilmu pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan, kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna. Tak lupa juga saya ucapkan kepada Mbak Mardiatul Hasanah selaku staff prodi HI UII yang selalu membantu kami dengan kesabaran, baik dalam urusan-urusan akademik dan juga membantu dalam masalah penyelesaian skripsi ini. Semoga program studi HI UII akan selalu sukses dan membanggakan dari segi kualitas pendidikan yang diberikan.
8. Mas Rifki, Mas Jerry, Mas Ari, Azizan, Rafi, Jali, Syahrul selaku sahabat satu kos dari semester pertama penulis berkuliah. Terimakasih atas semua bantuan, cerita, semangat, dan terimakasih telah menjadi

salah satu saksi pengalaman suka duka penulis selama masa perkuliahan.

9. Sahabat-sahabat ngopi selama perkuliahan, Abi, Kevin, Qodrin, Andre, Dika, Ibul, Ariq, Lutfi, Faisal. Terimakasih telah menjadi saksi perjalanan dan pengalaman selama perkuliahan.
10. Salsa, Erva, Asti selaku teman key-in bersama, dan juga Alma yang selalu menjawab pertanyaan tentang penulisan skripsi ini.
11. Intan, Dhea, Monik, Aldo, Alfian, dan Adit selaku teman-teman sejak SMP yang masih memiliki ikatan erat dan memberikan dukungan pada penulis.
12. Yasmine, Renal, Faiz, dan Fafat selaku teman-teman SMA yang juga memberikan dukungan pada penulis selama penulisan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah hadir dan memberikan perubahan pada diri saya. Terimakasih telah datang dan juga memberi dukungan dengan berbagai cara, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan berlipat ganda.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 8 Maret 2021

Miftah Mizan Arsy

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
Daftar Isi	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.5 Cakupan Penelitian	9
1.6 Tinjauan Pustaka	11
1.7 Landasan Teori/Konsep/Model	15
1.8 Metode Penelitian	19
1.8.1 Jenis Penelitian	19
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	19
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	19
1.8.4 Proses Penelitian.....	20
BAB II	21
LUARAN DAN DAMPAK IJEPAN TERHADAP INDONESIA	21
2.1 Luaran Langsung dari IJEPAN Tahun 2014-2019	21
2.2 Luaran Jangka Panjang dari IJEPAN	26

2.3 Dampak dari IJEPA	31
BAB III.....	36
APLIKASI TEORI PERBANDINGAN LATERALISME	36
3.1 Keuntungan (<i>Member Surplus</i>) Keanggotaan Indonesia-Jepang	38
3.1.1 Keuntungan Keanggotaan Indonesia-Jepang dalam Kerangka IJEPA	39
3.1.2 Keuntungan Keanggotaan Indonesia-Jepang dalam Kerangka Multilateral	41
3.2 Biaya Transaksi (<i>Transaction Cost</i>) Keanggotaan Indonesia-Jepang	45
3.2.1 Biaya Transaksi Indonesia-Jepang dalam Kerangka Bilateral.....	46
3.2.2 Biaya Transaksi Indonesia-Jepang dalam Kerangka Multilateral.....	47
3.3 Hasil Analisis	49
BAB IV	53
KESIMPULAN DAN SARAN	53
4.1 Kesimpulan.....	53
4.2 Rekomendasi/Saran	56
Daftar Pustaka.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pertumbuhan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas dari Indonesia ke Jepang (satuan dalam jutaan dollar).....	22
Tabel 2. Nilai Ekspor Migas dan Non Migas dari Indonesia ke Jepang (satuan dalam US\$ Ribu).....	23
Tabel 3. Komoditas yang Paling Banyak Diekspor ke Jepang (Non Minyak dan Gas)	24
Tabel 4. Pertumbuhan Nilai Impor Migas dan Non Migas dari Indonesia ke Jepang (satuan dalam jutaan dollar).....	34
Tabel 5. Keuntungan Anggota dari Forum Multilateral.....	43
Tabel 6. Biaya Transaksi dari Forum Multilateral.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori Perbandingan Lateralisme	18
Gambar 2 Kurva Hasil Analisis.....	52



DAFTAR SINGKATAN

IJEPA	: Indonesia- Japan Economic Partnership Agreement
WTO	: World Trade Organization
APEC	: Asia-Pacific Economic Cooperation
AJCEP	: ASEAN Japan Comprehensive Economic Partnership
FDI	: Foreign Direct Investment
RCEP	: Regional Comprehensive Economic Partnership
SKA	: Surat Keterangan Asal



ABSTRAK

Hubungan Indonesia dan Jepang sudah terjalin sejak lama. Hubungan ini kemudian semakin menguat hingga Jepang menjadi salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Hubungan ini semakin erat dengan adanya perjanjian bilateral tentang kerjasama ekonomi yaitu Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) yang dijalin oleh Indonesia dan Jepang yang berlaku sejak tahun 2008, sebuah hubungan antar negara tentunya memiliki tujuan yang harus bisa dicapai bersama oleh kedua pihak meski di tengah pelaksanaannya terdapat evaluasi pada tahun 2015 dan berakhir pada tahun 2019 yang akan memutuskan apakah hubungan ini terus berlanjut atau tidak. Dengan adanya IJEPA ini menjaga hubungan Indonesia dan Jepang supaya bisa saling memenuhi kebutuhan negara dan juga saling memberikan dampak positif secara berkelanjutan. Penelitian ini didalamnya akan menganalisis mengapa Indonesia akhir memutuskan untuk melanjutkan IJEPA setelah evaluasi yang berakhir tahun 2019.

Kata Kunci: Hubungan bilateral, Indonesia dan Jepang, IJEPA, ekspor, impor.

ABSTRACT

The relationship between Indonesia and Japan has been established for a long time. This relationship then strengthened until Japan became one of Indonesia's largest trading partners. This relationship is getting stronger with the existence of a bilateral agreement on economic cooperation, namely the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) which was established by Indonesia and Japan which has been in effect since 2008, a relationship between countries certainly has a goal that must be achieved jointly by both parties even though in the middle of its implementation there is an evaluation in 2015 and ending in 2019 which will decide whether this relationship continues or not. With the existence of this IJEPA, maintaining relations between Indonesia and Japan so that they can mutually meet the needs of the country and also have a positive impact on each other in a sustainable manner. This research in it will analyze why Indonesia finally decided to continue the IJEPA after the evaluation that ended in 2019.

Keywords: bilateral relations, Indonesia and Japan, IJEPA, exports, imports.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Jepang bertemu pada rezim multilateral dimana Indonesia dan Jepang sama-sama menjadi anggota dari sebuah organisasi internasional yang beberapa diantaranya seperti WTO, G20, APEC, ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP), ASEAN Regional Forum, dan lain-lainnya. Dari beberapa hubungan multilateral tersebut kemudian Indonesia dan Jepang mendekati diri dengan hubungan bilateral yang bermula pada tahun 1958 melalui Penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia (Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang, n.d.), kemudian pada tahun 2007 Indonesia dan Jepang memutuskan untuk lebih mengikat diri dengan menandatangani perjanjian bilateral yaitu Indonesia Japan Economic Partnership Agreement atau IJEPA yang pada pelaksanaannya di tahun 2015 Indonesia mengevaluasi kembali IJEPA yang mana pada evaluasi tersebut pemerintah Indonesia menagih janji Jepang untuk memberikan akses pasar yang lebih luas untuk produk pertanian, kehutanan, kelautan, dan beberapa produk industri dari Indonesia (Handoyo, Indonesia-Jepang sepakat review IJEPA, 2015). Keputusan dua negara ini menarik untuk diteliti karena sebelumnya sudah memiliki hubungan multilateral yang kemudian ingin lebih mengikat diri melalui hubungan bilateral, sehingga penelitian ini ingin mengetahui mengapa Indonesia dan Jepang melanjutkan hubungan ini setelah melakukan evaluasi pada tahun 2015.

Seperti yang kita ketahui bahwa Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan yang sangat mencolok, yang mana perbedaan paling mendasar itu adalah Jepang merupakan negara maju sedangkan Indonesia merupakan negara berkembang. Kondisi dari kedua negara ini jelas berbeda namun kondisi ini dapat saling melengkapi yang mana setiap negara meski negara tersebut adalah negara maju tetapi belum tentu bisa memenuhi permintaan yang ada dari dalam negaranya, disinilah peran negara berkembang khususnya Indonesia sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di Jepang. Jika membandingkan negara berkembang dengan negara maju tentu negara berkembang menjadi mitra yang bisa dikatakan memiliki prospek cukup cerah untuk bekerjasama dengan negara maju, salah satu alasan yang paling umum adalah untuk meningkatkan perekonomian di negara berkembang tersebut.

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia dengan salah satu kekuatan terbesarnya yaitu di industri manufaktur, meskipun kekuatan Jepang ada di industri manufaktur tetapi negara ini memiliki kelemahan pada sektor sumber daya alam (Ekonomi dan Industri, n.d.). Dengan sangat sedikitnya sumber daya alam yang dimiliki menjadikan Jepang hanya bisa melakukan produksi dengan cara mengimpor bahan-bahan mentah untuk diolah dan kemudian diproduksi menjadi barang jadi dan siap untuk dijual baik di pasar dalam negeri maupun untuk di ekspor. Salah satu contoh dari sedikitnya sumber daya alam di Jepang adalah pada sumber daya alam laut ikan tuna, untuk memenuhi kebutuhannya akan ikan tuna maka Jepang

mengimpor dari Indonesia yang memiliki sumber daya alam tersebut (Larasati, 2015).

Dengan lemahnya Jepang di bidang sumber daya alam dan juga Indonesia yang merupakan mitra kerjasama Jepang yang sudah terjalin selama puluhan tahun diharapkan mampu memenuhi permintaan Jepang akan kebutuhan yang berasal dari sumber daya alam, melimpahnya sumber daya alam di Indonesia juga menjadi poin plus untuk Indonesia karena dengan memenuhi kebutuhan Jepang maka secara otomatis melalui proses ekspor. Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia ini memiliki beberapa manfaat sekaligus yang diantaranya yaitu mendapat keuntungan dari proses ekspor, membuktikan kualitas barang dari Indonesia yang akan di ekspor ke Jepang, dan juga menunjukkan pada dunia bahwa dalam proses produksi barang-barang di Jepang melibatkan barang mentah yang berasal dari Indonesia. Peran hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam bidang perdagangan ini bisa dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan hubungan perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang.

Perdagangan internasional merupakan alasan suatu negara untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas jual-beli barang dan jasa antar negara, barang dan jasa yang diperjual belikan ini dihasilkan dari spesialisasi negara tersebut. Perdagangan internasional memegang peran yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemajuan perdagangan internasional juga terbantu dengan globalisasi yang mana

sistem perekonomian seluruh negara di dunia saling terintegrasi dan terkoneksi, kemudahan ini juga menjadikan pertukaran dan penyebaran informasi tentang suatu barang dan jasa sangat cepat. Dengan berkembangnya perdagangan internasional setiap harinya maka hal ini memberikan manfaat besar untuk setiap negaranya, manfaat itu adalah suatu negara tersebut dapat bersaing dalam memproduksi produk terbaiknya untuk bersaing dengan produk asing. Dalam era perdagangan internasional saat ini maka suatu barang dengan jenis yang sama secara langsung akan dibandingkan oleh calon konsumennya dengan barang dari negara lainnya, siapa yang memiliki kualitas terbaik atau produk dengan prospek penjualan terbaik maka investor akan tertarik untuk memberi modal pada negara pembuatnya dan ini memberikan poin plus untuk negara tersebut. Selain persaingan dari setiap negara produsen, kualitas produk, dan menarik perhatian investor ada satu hal lagi yang menjadi penentu suatu negara apakah bisa bersaing dalam perdagangan internasional tersebut atau tidak, hal penentu itu adalah semakin terbukanya pasar internasional. Dengan semakin terbukanya pasar internasional berarti produk impor juga lebih leluasa untuk masuk ke dalam suatu negara tersebut, hal ini terlihat baik untuk sisi konsumen karena mereka bisa memilih produk mana dengan kualitas dan harga yang paling sesuai. Apabila dilihat dari sisi produsen maka hal ini adalah persaingan yang ketat untuk meningkatkan strategi pertahanan atau minimal menjaga kualitas yang sudah ditetapkan untuk bersaing dengan produk yang berasal dari luar negeri, apabila tidak mampu bersaing maka akan sangat berat bagi sebuah perusahaan untuk bangkit lagi.

Persaingan ini juga menjadi penentu kualitas dari sebuah negara apabila barang tersebut merupakan komoditas ekspor. Seperti Indonesia yang banyak mengekspor ke Jepang, apabila Indonesia lalai dalam melakukan kontrol kualitas untuk barang yang akan diekspor ke Jepang maka hal ini akan menimbulkan pembicaraan di negara tujuan bahwa untuk komoditas tersebut Indonesia sudah mengalami perubahan kualitas.

Hal tersebut memberi tekanan dalam persaingan untuk melihat siapa yang mampu bertahan atau bahkan mampu meningkatkan kualitasnya, apabila hal tersebut dapat dipertahankan maka investasi asing dapat memberikan efek *spillover* yaitu transfer teknologi asing, kemampuan manajerial, dan perbaikan daya saing secara internasional untuk perusahaan domestik (Afin, Yulistiono, & Oktarani, 2008). Pada 28 November tahun 2006 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertemu dengan Perdana Menteri Shinzo Abe di Tokyo untuk mengumumkan bahwa telah tercapai perjanjian antara Indonesia dan Jepang, perjanjian ini juga sebagai pertanda semakin kuatnya hubungan kerjasama ekonomi antara kedua negara tersebut (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2006). Perjanjian perdagangan Indonesia-Jepang ini juga merupakan salah satu hal penting untuk Indonesia dalam menjaga hubungan bilateral Indonesia terhadap Jepang yang merupakan mitra dagang utama untuk Indonesia. Manfaat lain dari IJEPA selain menjaga hubungan bilateral Indonesia dan Jepang juga dapat mempererat hubungan ekonomi Indonesia dan Jepang melalui pembukaan akses pasar, setelah akses pasar terbuka maka perdagangan barang menjadi sektor penting dalam keberlangsungan perjanjian IJEPA ini

(Ardiyanti, 2015). Dalam pelaksanaannya, IJEPA membawa hasil yang positif untuk nilai ekspor Indonesia yang mana nilai tersebut meningkat setelah adanya IJEPA. Pada Pra IJEPA tepatnya Juli 2007-Juni 2008 total nilai ekspor Indonesia (dalam US\$000) 26,082,260 menjadi 33,535,290 pada Juli 2010-Juni 2011, angka ini melebihi hasil estimasi simulasi IJEPA yang berada pada 30,807,930 (Setiawan, 2012). Hasil positif IJEPA ini kemudian dievaluasi kembali oleh Jepang dan Indonesia pada tahun 2015 dengan hasil untuk memperpanjang perjanjian IJEPA ini supaya kedua negara dapat merasakan dan saling memberi keuntungan positif.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Indonesia dan Jepang sepakat untuk memperpanjang Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) di tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai ekspor Indonesia ke Jepang sebelum dan sesudah evaluasi IJEPA
2. Untuk mengetahui komoditas Indonesia yang paling banyak diekspor oleh Indonesia
3. Untuk mengetahui keefektifan IJEPA terhadap nilai ekspor Indonesia.

1.4. Signifikansi Penelitian

Indonesia dan Jepang sudah menjalin kerjasama sejak puluhan tahun, tak heran apabila kedua negara ini saling membutuhkan. Kedua negara ini sama-sama berada di kawasan asia dan sama-sama berupa negara yang dikelilingi wilayah perairan, hanya saja sumber daya alam Indonesia sangat jauh lebih melimpah dibandingkan dengan Jepang. Jepang sendiri merupakan salah satu mitra dagang terbesar di Indonesia dengan nilai ekspor non migas hingga bulan April tahun 2020 sebesar US\$ 1,04 miliar (S, 2020). Nilai tersebut terbilang cukup besar dan hal itu berarti pula bahwa kualitas dari komoditas ekspor di Indonesia bisa bersaing di kancah internasional khususnya di Jepang, adanya pasar bebas dan juga globalisasi memudahkan siapapun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya meskipun itu berasal dari luar negeri. Hal ini seolah meminta setiap produsen untuk mampu menjaga kualitasnya atau bahkan bisa meningkatkan kualitasnya agar bisa lebih bersaing dengan negara lain. Perdagangan internasional merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga perekonomian negara, perdagangan yang baik dapat mengundang investor untuk berinvestasi di negara tersebut dan hal ini terbukti dengan banyaknya investor Jepang di Indonesia pada tahun 2015-2019 menurut Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Selain itu perdagangan internasional juga berarti akan ada persaingan dari berbagai negara untuk suatu barang yang diproduksi karena setiap negara tentunya memiliki spesialisasi yang berbeda-beda, dampak positif lainnya adalah adanya pertukaran ilmu dan

teknologi yang kemudian dapat bermanfaat pada proses pengembangan suatu barang dan jasa. Supaya manfaat tadi dapat diserap dengan baik dan juga tepat sasaran maka diperlukan sebuah perjanjian yang mengatur tentang hal tersebut yang dalam hal ini dinamakan Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Hal yang didapat dari penelitian saya ini adalah kita bisa melihat bagaimana dinamika yang ada dari jalannya IJEPA dalam meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang yang akan sangat bermanfaat apabila nilai ekspor Indonesia ke Jepang bisa meningkat karena adanya IJEPA ini.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini menganalisa bagaimana sebuah perjanjian dapat berdampak pada meningkatnya nilai ekspor dari Indonesia ke Jepang melalui perjanjian yang dikenal dengan IJEPA. Perjanjian tentang kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang ini dimulai pada tahun 2007, dipilihnya tahun 2014 hingga tahun 2019 sebagai tahun untuk penelitian ini adalah karena pada tahun 2016 Indonesia berencana untuk membatalkan IJEPA sedangkan di tahun 2014 total ekspor Indonesia ke Jepang mencapai 23,117.5 (dalam jutaan dolar) (Indonesia Trade Promotion Center, 2019). Kemudian pada tahun 2015 antara Januari hingga Oktober total ekspor Indonesia ke Jepang tercatat sebesar US\$10,91 miliar, dengan adanya rencana rencana untuk membatalkan IJEPA maka hal ini bisa berdampak buruk pada hubungan Indonesia dan Jepang yang sudah berlangsung sejak lama, selain itu juga karena Jepang merupakan salah satu

negara yang paling banyak menanamkan modalnya di Indonesia yang apabila Indonesia benar-benar membatalkan IJEPA dapat berpengaruh pada perdagangan antar negara tersebut (Gumelar, 2016).

Setelah Indonesia berencana untuk membatalkan IJEPA pada tahun 2015 maka dilakukan evaluasi tentang nilai ekspor Indonesia ke Jepang dari tahun 2015 hingga tahun 2019 yang kemudian didapat hasil apakah bisa memberikan keuntungan ke Indonesia seperti tahun sebelum Indonesia berencana untuk membatalkan IJEPA dan bagaimana dampak dari evaluasi tersebut apakah mengalami penurunan atau bahkan meningkat karena adanya rencana Indonesia untuk membatalkan IJEPA tersebut, dan juga dalam jangka waktu tersebut perjanjian perdagangan ini sudah bisa dievaluasi tentang bagaimana dampak dari pelaksanaan perjanjian perdagangan ini. Evaluasi ini rupanya membawa hasil positif untuk Indonesia dengan keputusan untuk memperpanjang perjanjian IJEPA dan mengoptimalkan keuntungan yang didapat dari perjanjian ini, dengan begini kedua negara saling mendapatkan keuntungan dari perjanjian bilateral ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana perjanjian ekonomi yang dijalani oleh Indonesia dan Jepang dalam meningkatkan nilai ekspor dari Indonesia ke Jepang. Penelitian ini akan menganalisis tentang bagaimana perjanjian kerjasama ekonomi IJEPA ini dapat meningkatkan nilai ekspor dari Indonesia ke Jepang. Selain itu, penulis juga akan membahas hal yang berkaitan dengan nilai ekspor Indonesia ke Jepang yaitu

dampak apa saja yang dapat dirasakan langsung dan tidak langsung dari adanya perjanjian kerjasama ekonomi IJEPA ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Perdagangan internasional merupakan salah satu petunjuk seberapa berkembangnya suatu negara yang dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Perdagangan internasional dilakukan karena setiap negara tidak memiliki kemampuan produksi yang sama, untuk melengkapi kemampuan setiap negara tersebut maka diperlukan adanya kegiatan ekspor impor, dimana negara yang memiliki kelebihan sumber daya melakukan ekspor dan negara yang tidak memiliki hal tersebut dapat melakukan impor. Seperti pernyataan Mankiw yang dikutip oleh Zuhri & Wulandari dalam jurnalnya bahwa ada beberapa faktor negara melakukan ekspor dan impor yaitu selera konsumen, harga barang, nilai tukar, pendapatan konsumen, biaya transportasi, dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional (Wulandari & Zuhri, 2019).

Setiap negara tentu memerlukan kerjasama untuk menunjang pertumbuhan ekonominya, untuk memenuhi hal tersebut maka ditempuh jalan melalui kerjasama bilateral pada sektor ekonomi supaya dapat melancarkan pertumbuhan ekonomi negara yang terlibat kerjasama tersebut. Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement adalah salah satu kerjasama yang dalam pelaksanaannya diharapkan dapat menumbuhkan ekonomi kedua negara, selain itu hubungan perekonomian

antara Indonesia dan Jepang merupakan hubungan komplementer yang dimana kedua negara saling melengkapi (Avivi & Siagian, 2020). Dari penelitian yang dilakukan oleh Avivi & Siagian didapat hasil bahwa dengan keunggulan Jepang di bidang manufaktur maka Jepang melakukan ekspor ke Indonesia berupa barang jadi sementara Indonesia yang memiliki sumber daya alam melimpah namun tidak memiliki kemampuan produksi melakukan ekspor ke Jepang berupa bahan mentah untuk diolah dan kemudian Indonesia mengimpor barang jadi tersebut dari Jepang.

Kerjasama perdagangan antar negara tentunya tidak bisa terjadi begitu saja seperti halnya penjual dan pembeli, diperlukan adanya aturan atau perjanjian yang mengatur hal tersebut supaya tidak ada negara yang dirugikan dan juga melindungi produk yang diperjual belikan. Dalam hal ini perjanjian perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang memainkan perannya untuk meningkatkan daya tarik ekspor dan impor serta kedua negara tersebut dapat merasakan manfaat dari perjanjian tersebut yang seimbang dan terukur. Selain itu, faktor yang mendorong Indonesia dan Jepang untuk melakukan perjanjian bilateral tentang perdagangan antar negara adalah untuk membuka jalan yang menghalangi arus ekspor-impor kedua negara dan juga untuk membuka akses pasar yang sebesar-besarnya diantara kedua negara (C.S & Sulasmiyati, 2017). Hambatan yang paling terasa dalam melakukan kegiatan ekspor-impor adalah tarif, yang mana perjanjian perdagangan tentunya dapat mengurangi tarif perdagangan antar negara yang juga berguna untuk menekan harga jual barang tersebut.

Kegiatan ekspor dan investasi merupakan poin penting dalam suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Ekspor yang dilakukan akan menghasilkan devisa, sedangkan investasi berguna untuk pembelian barang modal yang digunakan untuk kegiatan produksi. Ekspor sendiri dalam kegiatan perdagangan luar negeri dibagi menjadi ekspor migas dan non migas yang tergantung pada kebutuhan tiap negara yang akan mengimpor (Sutawijaya, 2010). Umumnya negara yang mengekspor suatu komoditas adalah negara yang didalamnya tidak memiliki sumber daya alam yang memadai salah satu contohnya adalah Jepang, negara yang maju di sektor industry namun tidak memiliki sumber daya alam yang memadai maka akan melakukan impor dari negara lain yang memiliki bahan yang dibutuhkan seperti Indonesia. Semakin banyak permintaan Jepang maka Indonesia akan mengekspornya ke Jepang yang kemudian keuntungan dari melakukan ekspor tersebut adalah perekonomian Indonesia akan meningkat dan bertumbuh. Selain itu, nilai investasi Indonesia juga akan meningkat yang mana akan berpengaruh juga terhadap proses produksi bahan baku supaya kualitas bahan baku yang akan diekspor untuk memenuhi negara lain dapat tetap terjaga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arvind Panagriya, tingkat kemiskinan di negara yang termasuk dalam Dunia Ketiga tidak akan meningkat karena perdagangan yang lebih bebas. Hal ini karena secara sejarah negara yang tingkat kemiskinannya berkurang pada umumnya telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat yang didorong oleh keterbukaan negara tersebut pada perdagangan internasional. Karena

perdagangan juga turut membantu dalam menghasilkan pertumbuhan yang cepat dan pesat dan juga membantu orang miskin melalui tiga faktor, yang pertama menurut ekonom Jagdish Bhagwati dari Universitas Kolumbia pertumbuhan aktif “pull-up” menarik orang miskin ke dalam pekerjaan yang menguntungkan daripada “trickle-down” yang mana membiarkan pemilik modal itu sendiri berkembang. Kedua, cepatnya pertumbuhan ekonomi juga mampu mengurangi angka kemiskinan. Dan terakhir, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat memberi akses pendidikan dan kesehatan untuk orang miskin (Panagriya, 2003). Dengan berkurangnya angka kemiskinan di suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perdagangan seperti ekspor dapat membantu negara dalam meningkatkan pertumbuhannya terlebih apabila negara tujuan ekspor tersebut memiliki hubungan yang baik dan kegiatan ekspor tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan.

Adanya perdagangan internasional tentu tidak lepas dari yang namanya ekspor dan impor, perdagangan internasional antar negara tentunya memiliki regulasinya masing-masing yang tertuang dalam sebuah perjanjian. Dalam hal ini kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang diatur dalam Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), adanya perjanjian kerjasama seperti ini tentunya memudahkan kedua negara dalam melakukan perdagangan yang mana membuka akses yang lebih besar untuk kedua negara dalam melakukan ekspor-impor, mengatasi masalah bea masuk di setiap negara, dan menjaga hubungan kedua negara supaya tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Dilihat dari

keadaan masing-masing negara yang mana Indonesia unggul di sumber daya alam yang melimpah dan Jepang yang unggul di sektor industri menjadikan kedua negara dapat bekerjasama dalam mendapatkan keuntungan untuk negaranya. Penelitian ini akan menjadi pembeda daripada penelitian sebelumnya yang mana penelitian saya akan meneliti bagaimana keberhasilan perjanjian bilateral Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) dalam meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2015-2019.

Beberapa penelitian yang saya urai di atas membahas tentang perdagangan internasional yang didalamnya termasuk kegiatan ekspor dan impor serta bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi terhadap sebuah negara, sedangkan penelitian saya akan membahas kedua hal tersebut dan juga bagaimana IJEPA dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang serta mengetahui persaingan barang yang diekspor oleh Indonesia ke Jepang bisa bersaing di pasar Jepang, serta sektor apa saja yang terdampak positif dari adanya perjanjian kerjasama bilateral IJEPA ini.

1.7 Landasan Teori/Konsep/Model

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori perbandingan lateralisme yang dikemukakan oleh Alexander Thompson dan Daniel Verdier untuk meneliti hubungan Indonesia dan Jepang dalam perjanjian IJEPA. Rezim internasional berdiri di atas instrumen yang bervariasi baik itu multilateral, bilateral atau

kombinasi dari keduanya. Sebagai contoh, rezim perdagangan saat ini memiliki inti multilateral kuat yang mana berpusat pada WTO, sedangkan rezim investasi dari investasi asing langsung atau FDI terdiri dari perjanjian bilateral antara kedua negara yang bersangkutan (Thompson & Verdier, 2014). Melalui teori ini sebuah negara memiliki kemampuan untuk memilih hubungannya baik itu multilateral, bilateral atau kombinasi dari keduanya, dimana masing-masing hubungan multilateral dan bilateral memiliki keuntungan untuk anggota dan biaya transaksinya sendiri. Teori ini memiliki dua variabel yang akan digunakan yaitu:

1. *Member Surplus*

Member surplus adalah keuntungan dari keanggotaan dimana sebuah negara menjadi aktor dari sebuah hubungan bilateral maupun multilateral yang dalam hubungan tersebut anggotanya mendapatkan keuntungan karena termasuk dalam hubungan tersebut.

2. *Transaction Cost*

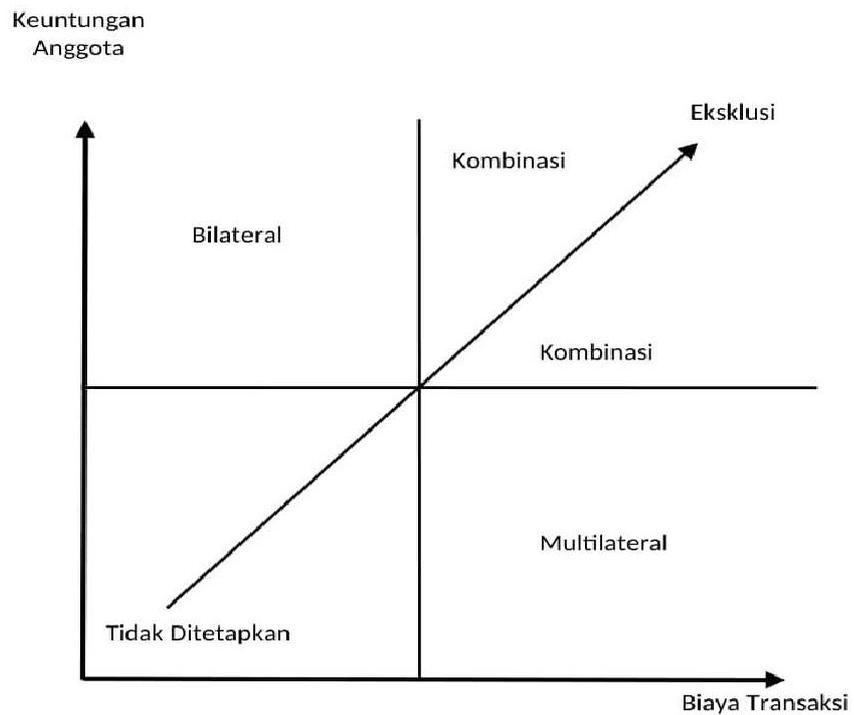
Transaction cost merupakan biaya yang akan dikeluarkan didalam sebuah hubungan baik itu bilateral maupun multilateral ketika akan mengadakan sebuah pertemuan atau melakukan negosiasi pada pelaksanaan hubungan tersebut.

Dengan tiga poin utama yang akan digunakan sebagai pendukung dari dua variabel tadi menurut Alexander Thompson dan Daniel Verdier dalam teori ini yaitu:

1. Multilateral merupakan hubungan yang paling atraktif namun dengan biaya transaksi yang tinggi dan keuntungan anggota yang rendah.
2. Bilateral menjadi hubungan yang atraktif dengan biaya transaksi yang rendah dan juga keuntungan anggota yang tinggi.
3. Kombinasi dari multilateral dan bilateral yang memiliki biaya transaksi rendah dan juga dengan keuntungan anggota yang tinggi.

Dalam penelitian ini, biaya transaksi yang dikeluarkan (*transaction cost*) dan keuntungan anggota (*member surplus*) menjadi dua variabel penting yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Dimana secara sederhana, biaya transaksi yang dikeluarkan untuk hubungan multilateral akan jauh lebih besar karena pada saat melakukan negosiasi harus mempertemukan banyak negara yang tergabung didalam sebuah organisasi atau perjanjian tersebut dibandingkan dengan hubungan bilateral dimana hanya ada dua negara sebagai aktornya ketika melakukan negosiasi, selain itu keuntungan yang didapat oleh anggotanya bisa dikatakan tidak lebih banyak daripada melakukan perjanjian bilateral atau kombinasi dari perjanjian bilateral dan multilateral. Perjanjian bilateral atau kombinasi dari keduanya ini bisa lebih meningkatkan keuntungan anggotanya dengan biaya transaksi yang dikeluarkan relatif lebih murah jika dibandingkan dengan perjanjian multilateral dengan beberapa aktor yang tergabung didalamnya.

Gambar 1. Teori Perbandingan Lateralisme



Sumber: (Thompson & Verdier, 2014)

Sebuah negara yang memiliki hubungan multilateral dalam gambar di atas mengeluarkan biaya transaksi yang lebih besar dan mendapat keuntungan anggota yang rendah, sedangkan negara yang memiliki hubungan hubungan bilateral mengeluarkan biaya transaksi yang lebih rendah dan keuntungan anggota yang didapat lebih besar jika dibandingkan dengan hubungan multilateral. Hal ini karena banyaknya aktor negara yang berada dalam sebuah hubungan multilateral daripada hubungan bilateral yang hanya ada dua aktor negara dalam pelaksanaannya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pemilihan metode ini karena penelitian kualitatif adalah dengan mengolah data yang sudah diperoleh selama penelitian yang kemudian akan memperoleh data tertulis. Penulis menggunakan metode kualitatif adalah karena penulis ingin memberi pemahaman tentang bagaimana sebuah perjanjian dapat berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Jepang dengan keadaan kedua negara yang berbeda yaitu negara maju dengan sedikit sumber daya alam dengan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam melimpah.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini Indonesia menjadi subjek karena Indonesia adalah pelaku utama dari perjanjian ekonomi bilateral IJEPA. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah bagaimana Indonesia mematuhi peraturan yang telah ditandatangani di IJEPA untuk kemudian dapat meningkatkan nilai ekspornya ke Jepang.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode *library research* atau studi pustaka. Penggunaan metode ini adalah supaya penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini melalui buku, jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah, analisis berita, serta hasil dari pemikiran para ahli. Dengan metode

ini diharapkan hasil yang didapat untuk digunakan dalam penelitian ini bisa menjadi data yang baik untuk memaparkan analisis penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian ini dalam prosesnya akan memakai teknik pengambilan data sekunder, dengan teknik pengambilan data sekunder peneliti akan memperoleh data melalui informasi dari orang lain atau memperoleh informasi melalui dokumen baik itu buku, jurnal, laman resmi pemerintah, laporan resmi organisasi atau pemerintah, dan media massa online. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi yang sudah didapat sebelumnya dari sumber-sumber tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.



BAB II

LUARAN DAN DAMPAK IJEPA TERHADAP INDONESIA

Bab ini akan menjelaskan tentang manfaat apa saja yang didapat Indonesia selama pelaksanaan IJEPA pada tahun 2014-2019 melalui masing-masing sub bab. Sub bab pertama akan berisi tentang luaran langsung IJEPA seperti meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke Jepang. Pada sub bab kedua akan membahas tentang luaran jangka panjang IJEPA terhadap Indonesia seperti halnya transfer teknologi serta perbaikan daya saing terhadap sumber daya manusia di Indonesia. Pada sub bab ketiga akan membahas tentang dampak positif yang dari IJEPA terhadap Indonesia.

2.1 Luaran Langsung dari IJEPA Tahun 2014-2019

Sebuah perjanjian internasional tentu memiliki tujuan untuk mensejahterakan serta meningkatkan perekonomian dari negara yang terlibat perjanjian tersebut, dalam penelitian ini negara yang terlibat dengan perjanjian perdagangan bilateral tersebut adalah Indonesia dan Jepang yang mana dalam penelitian ini akan membahas dari sudut pandang Indonesia. Perjanjian perdagangan ini tentunya memiliki output positif yang mana hal ini sama dengan meningkatnya salah satu atau beberapa sektor komoditas yang mengalami peningkatan nilai ekspor dari Indonesia ke Jepang, output IJEPA ini dibuktikan dengan adanya hasil dari perjanjian bilateral ini berupa data yang berisi nilai ekspor Indonesia ke Jepang pada rentang waktu tahun 2014 hingga 2018. Data ini berisi apa saja komoditas yang diekspor dari Indonesia ke Jepang yang kemudian

komoditi tersebut dibagi menjadi dua kategori secara umum yaitu Minyak dan Gas dan Non Minyak dan Gas, dimana komoditas Non Minyak dan Gas terbagi lagi menjadi berbagai jenis dengan komoditas yang menduduki peringkat 3 pertama adalah bahan bakar mineral, mesin dan peralatan listrik, dan bahan logam seperti bijih, kerak, dan abu logam. Tabel di bawah ini adalah statistik nilai ekspor Indonesia ke Jepang pada rentang waktu tahun 2014 hingga 2019.

Tabel 1. Pertumbuhan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas dari Indonesia ke Jepang (satuan dalam jutaan dollar)

No	Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Pertumbuhan (%) 18-17	Tren (%) 14-18
1	Minyak dan Gas	8,551.7	4,924.8	2,889.1	3,108.2	3,171.3	2.03	-21.68
2	Non Minyak dan Gas	14,565.7	13,096.1	13,209.5	14,690.6	16,308.6	11.01	3.47

Sumber: (Indonesia Trade Promotion Center, 2019)

Berdasarkan tabel di atas, pada sektor Minyak dan Gas sendiri pada rentang tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan di tahun 2014 hingga tahun 2016 dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2017 dan tahun 2018, sedangkan pada sektor Non Minyak dan Gas juga mengalami hal yang serupa dimana pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan dan kemudian mengalami peningkatan di tahun 2016 hingga tahun 2017 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan ekspor Indonesia pada rentang tahun 2017 hingga 2018 pada sektor Minyak dan Gas dan juga Non Minyak dan Gas menunjukkan nilai yang positif, namun untuk tren ekspor di sektor Minyak dan Gas

pada rentang waktu 2014 hingga 2018 mengalami penurunan sebesar -21.68% yang berbanding terbalik pada sektor Non Minyak dan Gas yang mengalami tren positif sebesar 3.47%. Meski pada sektor minyak dan gas mengalami penurunan, pada sektor non migas khususnya produk pertanian ekspor produk pertanian Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan sebesar 24,58% dengan jumlah yang dikirim seberat 744,3 ribu ton yang setara dengan Rp 12,99 triliun yang mana peningkatan tersebut juga menghasilkan neraca surplus pada produk pertanian (Maarif, 2019).

Tren penurunan ekspor ini terlihat sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 dengan degradasi sebesar 4.24 persen per tahun dimana ekspor Minyak dan Gas mengalami penurunan yang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor Non Minyak dan Gas, tabel dibawah ini adalah ekspor Indonesia ke Jepang di sektor Minyak dan Gas dan Non Minyak dan Gas.

Tabel 2. Nilai Ekspor Migas dan Non Migas dari Indonesia ke Jepang (satuan dalam US\$ Ribu)

No.	Tahun Jenis	2010	2011	2012	2013	2014	Tren(%) 2010- 2014
1.	Minyak dan Gas	9,285,336.40	15,384,580.20	12,903,869.00	11,002,116.40	8,599,919.40	(4.77)
2.	Non Minyak dan Gas	16,496,477.30	18,330,116.00	17,231,238.70	16,084,142.30	14,565,743.10	(3.73)

Sumber: (Kementerian Perdagangan, 2015)

Penurunan ekspor migas Indonesia ke Jepang dinyatakan oleh Deputi Bidang Statistik Distribusi Barang dan Jasa BPS Sasmito Hadi Wibowo disebabkan oleh menurunnya ekspor minyak mentah pada tahun 2015 sebesar 39,66% menjadi

US\$466,5 juta dari bulan Maret yang mencapai US\$773 juta. Selain itu, nilai ekspor ke Jepang pada komoditi gas juga mengalami penurunan sebesar 23,4% menjadi US\$786,9 juta dari US\$1,02 miliar pada Maret 2015, sedangkan untuk ekspor hasil minyak Indonesia pada bulan Mei tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 8,61% menjadi US\$204,8 juta dari Maret 2015 yang hanya mendapat US\$188,6 juta (Petriella, 2015). Turunnya nilai ekspor pada bidang minyak dan gas ini masih bisa sedikit tertolong oleh tingginya nilai ekspor pada bidang Non Minyak dan Gas di tahun 2018 yang lebih didominasi oleh Bahan Bakar Mineral(HS 27), Mesin dan Peralatan Listrik(HS 85), serta Bijih, Kerak dan Abu Logam(HS 26). Dimana HS sendiri adalah *Harmonized System* yang digunakan untuk mengklasifikasikan komoditas ekspor secara umum. Di bawah ini adalah tabel yang berisi 3 komoditi yang paling banyak diekspor ke Jepang.

Tabel 3. Komoditas yang Paling Banyak Diekspor ke Jepang (Non Minyak dan Gas)

No	Kode (HS)	Komoditi	USD Juta
1	27	Bahan Bakar Mineral (Batubara)	2,279.1
2	85	Mesin dan Peralatan Listrik	1,275.6
3	26	Bijih, Kerak, dan Abu Logam	1,126.6

Sumber: (Indonesia Trade Promotion Center, 2018)

Indonesia memiliki keunggulan sumber daya alam di bidang tersebut khususnya pada bahan bakar mineral yang menurut *Indonesian Trade Promotion Center* batubara termasuk dalam komoditi non migas dan olahan logam seperti

bijih, kerak dan abu logam yang mana Jepang tidak memiliki hal tersebut di negaranya kemudian mengharuskan untuk mengimpor dari negara lain yang dalam hal ini adalah Indonesia. Keunggulan dari sumber daya alam tersebut terbukti oleh ekspor non migas Indonesia ke Jepang yang didominasi oleh batubara (HS 27) sebesar USD 2,3 miliar, mesin dan peralatan listrik (HS 85) sebesar USD 1,3 miliar, bijih, kerak, dan abu logam (HS 26) sebesar USD 1,1 miliar, dan perhiasan/permata (HS 71) yang juga sebesar USD 1,1 miliar. Dengan adanya perjanjian ekonomi bilateral internasional antara Indonesia dan Jepang tentunya berdampak positif pada kemudahan Indonesia untuk mengekspor hasil alamnya ke Jepang selain karena perjanjian ini antar dua negara, Jepang juga membutuhkan komoditas-komoditas tersebut untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negerinya. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018 dapat dikatakan terbantu dengan adanya IJEPA yang terbukti dari meningkatnya beberapa sektor Non Migas tersebut, adanya keistimewaan skema tarif yang diberlakukan oleh IJEPA juga secara jelas turut membantu untuk meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang.

Dengan adanya keistimewaan tarif yang diberikan oleh Jepang ini tentunya membawa dampak positif untuk nilai ekspor Indonesia tarif ekspor yang lebih murah karena adanya perjanjian bilateral ini, dimana keistimewaan tarif ini adalah untuk produk yang termasuk dalam klasifikasi *fast-track* sekitar 80% total pos tarif akan diturunkan hingga 0%, kemudian untuk klasifikasi *normal track* dari total pos tarif sekitar 10% akan diturunkan ke 0% dan 10% sisanya untuk konsesi khusus terhadap produk yang dilindungi untuk mencegah dampak negatif terhadap industri domestik (Setiawan, 2012). Besarnya penurunan tarif ekspor yang diberikan oleh Jepang untuk Indonesia dimana bea ekspor dari Indonesia ke Jepang sangat rendah

bahkan hampir 0, dengan sangat rendahnya bea ekspor ke Jepang yang diberikan oleh Jepang seolah menjadi penyelamat dari menurunnya nilai ekspor di bidang minyak dan gas yang pada rentang tahun 2014-2018 mengalami penurunan yang bisa dilihat di tabel pertama dimana penurunan tersebut bisa dikatakan sangat signifikan dan juga sebagai kesempatan baru bagi Indonesia untuk mendongkrak ekspor pada sektor non migas. Namun rendahnya tarif yang diberikan oleh Jepang untuk meningkatkan kembali nilai ekspor yang cenderung menurun maka perlu adanya peningkatan kualitas dari komoditi yang mengalami penurunan tersebut, hal ini supaya Indonesia tidak kehilangan kesempatan untuk kembali meningkatkan nilai ekspornya ke Jepang.

2.2 Luaran Jangka Panjang dari IJEPA

Perjanjian kerjasama ekonomi Indonesia dan Jepang secara umum adalah perjanjian kerjasama bilateral untuk menghasilkan manfaat bagi kedua pihak secara *fair*, seimbang, dan juga terukur melalui liberalisasi akses pasar, fasilitasi, dan kerjasama melalui pengembangan kapasitas untuk sektor industri prioritas (Setiawan, 2012), perjanjian ini ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada 20 Agustus 2007 dan mulai berlaku secara efektif pada 1 Juli 2008. Perjanjian ekonomi antara kedua negara ini didalamnya mencakup beberapa poin tentang perdagangan barang dan jasa, investasi, hak atas kekayaan intelektual, ketentuan asal barang, kebijakan persaingan, energi dan sumber daya mineral, pengadaan pemerintah, prosedur kepabeanan, perbaikan lingkungan usaha, dan juga kerjasama (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018).

Adanya perjanjian bilateral ini khususnya untuk Indonesia juga pelaku ekspor di Indonesia bisa meningkatkan ekspornya ke Jepang karena tarif yang diberlakukan tentunya lebih murah apabila dibandingkan dengan tarif normal tanpa adanya kerjasama bilateral, dan juga untuk semakin memperluas pasar produk dari Indonesia di Jepang. Tarif yang bisa dibilang sangat kecil atau bahkan hampir 0 ini memberikan Indonesia kesempatan yang sangat luar biasa untuk memperluas pasar dari produk Indonesia yang memiliki potensi untuk bersaing di skala internasional.

Perjanjian bilateral ini juga memiliki beberapa manfaat lain sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional yang beberapa diantaranya yaitu:

1. Perluasan akses pasar yang meliputi beberapa bidang produk seperti
 - a) produk pertanian
 - b) produk perikanan
 - c) industri dan kehutanan
 - d) tenaga kerja, peningkatan investasi dan kerja sama yang lebih luas
2. Dalam bidang perdagangan, total perdagangan kedua negara di tahun 2018 mencapai USD 37,4 miliar. Pada tahun yang sama neraca perdagangan Indonesia ke Jepang mengalami surplus sebesar 1,5 miliar, selain itu Jepang juga menduduki peringkat ke-3 sebagai negara tujuan ekspor dari Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 9%. pencapaian tersebut juga memberi hasil positif untuk ekspor Indonesia ke Jepang yang pada tahun 2018 tercatat sebesar USD 19,47 miliar atau naik 9,44% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai USD 17,79 miliar. Komoditas yang paling banyak diekspor oleh Indonesia pada tahun 2018 mayoritas berupa barang

tambang dan olahan metal seperti batubara, bijih dan konsentrat tembaga, sisa dan skrap logam mulia, karet alam dan kawat berinsulasi.

3. Pada bidang investasi, di tahun 2016 Jepang tercatat sebagai mitra investor ke-2 terbesar di Indonesia dengan nilai investasi yang mencapai USD 5,4 miliar dan juga ada 3.302 proyek di Indonesia (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018). Berkat adanya IJEPA sendiri, tarif ekspor dan impor yang bisa dikatakan sangat kecil atau bahkan hampir 0 memungkinkan Indonesia memanfaatkan kesempatan ini untuk mengimpor barang modal dengan bea masuk yang murah dan juga memperluas pangsa pasar barang Indonesia dengan melakukan ekspor ke Jepang. Tarif impor bahan baku untuk Industri bisa mencapai 0% yang mana hal ini memungkinkan industri di Indonesia memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah, dan juga ekspor yang dilakukan Indonesia akan mendapat keuntungan dari perluasan pasar yang berdampak pada meningkatnya keuntungan industri dari jumlah produk yang dijual (Budiarti & Hastiadi, 2015). Perluasan pasar ini juga dibahas pada General Review IJEPA pada tahun 2017 dimana Iman Pambagyo selaku Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan merundingkan akses pasar produk potensial dari Indonesia yang beberapa produk potensialnya seperti tuna, sorbitol, pisang, nanas, dan kopi (Febrianto, 2017). Beberapa produk yang sering dipandang sebelah mata di Indonesia dapat menjadi produk yang potensial sebagaimana yang kita ketahui bahwa Jepang merupakan negara yang tidak memiliki sumber daya alam sebanyak yang dimiliki oleh Indonesia.

Perluasan pasar pada bidang yang disebutkan di atas harus dilakukan dengan baik, hal ini karena Jepang merupakan pasar yang prospek untuk bidang

tersebut mengingat keterbatasan sumber daya alam Jepang yang kurang bisa menghasilkan produk-produk tersebut. Setelah memperluas pasar maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah untuk menjaga kualitas dari produk tersebut supaya bisa diterima dengan baik di pasar Jepang. Kemudian di sektor investasi, Jepang merupakan salah satu investor terbesar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai investasi Jepang di Indonesia pada tahun 2014-2018 menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menduduki peringkat pertama di kawasan Asia yang cenderung menunjukkan hasil yang cukup baik dengan nilai investasi terbesar di tahun 2016 sebesar US\$ 5400,90 dibandingkan dengan tahun 2014 hingga 2015 yang hanya sebesar US\$ 2705,10 dan US\$ 2876,99 namun mengalami penurunan di tahun 2017 dan 2018 yang kemudian menjadi US\$ 4996,20 di tahun 2017 dan US\$ 4952,77 di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik).

Banyaknya investasi Jepang di Indonesia tidak semata-mata hanya meningkatkan ekonomi Indonesia, tetapi ada juga limpahan pengetahuan dan teknologi dari adanya investasi tersebut yang mana transfer teknologi ini memiliki manfaat yang sangat besar supaya Indonesia bisa menyerap transfer pengetahuan dan teknologi dari Jepang untuk meningkatkan kualitas industrinya misalnya pada kemampuan manajerial dan perbaikan daya saing bagi perusahaan domestik (Afin et al., 2005). Kemampuan manajerial dan perbaikan daya saing secara internasional untuk perusahaan domestik merupakan pengetahuan yang harus diserap dengan baik supaya Indonesia bisa bersaing dengan lebih baik dalam skala internasional. Perlunya perbaikan daya saing internasional di Indonesia dapat dilihat pada sumber daya manusia di Indonesia yang mayoritas masih belum berani untuk melangkah ke sektor internasional dan juga merasa bahwa pasar yang ada di Indonesia

dianggap sudah cukup besar, Duta Besar Indonesia untuk Jepang Arifin Tasrif meminta para pengusaha Indonesia untuk melakukan ekspor khususnya ke Jepang. Masih banyak pengusaha yang tidak mau mengekspor ke Jepang karena merasa pasar yang ada di Indonesia dirasa sudah cukup baik (Widyastuti, 2019). Perilaku tersebut adalah bukti bahwa masih ada pengusaha Indonesia yang tidak mau untuk bersaing secara internasional, padahal hal tersebut memiliki manfaat untuk semakin memperluas pasar dari produk tersebut. Dari sini bisa dilihat seberapa perlunya perbaikan daya saing di Indonesia yang mana dengan perbaikan ini diharapkan daya saing sumber daya manusia atau para pengusaha baik itu skala mikro maupun makro di Indonesia bisa menjadi lebih baik.

Selain transfer pengetahuan pada kemampuan manajerial dan perbaikan daya saing, juga ada transfer teknologi dari Jepang yang juga diberikan ke Indonesia salah satunya ada pada sektor industri, hal ini sesuai dengan apa yang kita ketahui dimana Jepang merupakan negara yang sangat maju dalam teknologi industri baik itu industri infrastruktur jika dibandingkan dengan Indonesia. Proses transfer teknologi ini bermula dari pembangunan irigasi Sungai Brantas pada era 90-an hingga proyek Mass Rapid Transit (MRT) di Indonesia, tujuan utama proyek MRT di Indonesia ini selain untuk pembangunan tapi juga untuk sarana pelatihan serta transfer teknologi dari Jepang, transfer teknologi ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas industri di Indonesia supaya bisa berkembang lebih baik lagi. Adanya skema MIDEK atau *Manufacturing Industrial Development Center* untuk mentransfer ilmu pengetahuan di sektor industri dan manufaktur, Indonesia harus bisa memanfaatkan skema tersebut untuk bisa menciptakan komoditi baru di bidang elektronik dan otomotif dan menghasilkan produk industri alternatif

supaya bisa mengurangi impor akan kebutuhan komoditi tersebut dari Jepang atau bahkan bisa mengekspor produk-produk elektronik dan otomotif alternatif tersebut (Santoso E. M., 2020).

Selain di sektor manufaktur atau industri, Indonesia juga berharap kepada Jepang untuk memberikan transfer teknologinya di sektor pertanian Indonesia supaya tidak kalah dengan sektor industri dan manufaktur Jepang (Statistik, 2018). Luasnya lahan pertanian yang ada di Indonesia hingga Indonesia bisa disebut dengan negara agraris seharusnya menjadikan teknologi yang berada di sektor pertanian bisa berkembang jauh lebih maju daripada sektor industri dan manufaktur, sektor pertanian yang ada di Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari perkembangan yang modern karena di hampir semua sektor pertanian yang ada di Indonesia semuanya prosesnya dilakukan secara tradisional dan sangat sedikit adanya mesin pertanian modern yang terlibat didalamnya. Meski begitu, dengan adanya alih teknologi dari Jepang diharapkan secara perlahan bisa memajukan sektor pertanian di Indonesia. Adanya permintaan Indonesia untuk melakukan transfer teknologi serta investasi di Indonesia yang dilakukan oleh Jepang merupakan sebuah bentuk pembuktian outcome dari IJEPA berupa tindakan politik yang melibatkan aktor atau kedua negara dalam perjanjian tersebut.

2.3 Dampak dari IJEPA

Dampak positif dari adanya IJEPA bisa dilihat dari seberapa terdampaknya ekonomi mikro dan makro serta neraca dagang Indonesia sejak diberlakukannya perjanjian perdagangan kedua negara ini, beberapa ekonomi mikro tentunya bisa

terdampak positif dari adanya perjanjian bilateral ini. Karena semakin terbukanya perdagangan internasional khususnya dari Indonesia ke pasar Jepang membuat para pelaku UKM memasarkan produknya ke pasar internasional. Beberapa UKM yang berdiri lima tahun terakhir lebih berani untuk memasarkan produknya di pasar internasional dibandingkan dengan UKM yang sudah berdiri lebih dulu, dengan begini maka pasar Indonesia bisa lebih berkembang dan bisa bersaing di pasar internasional. Selain bisa bersaing di pasar internasional, para UKM ini juga mendapatkan akses praktek dan inovasi di tingkat internasional yang bisa meningkatkan bisnis dan operasionalnya lebih kompetitif pada skala domestik (Sutriyanto, 2013). Semakin terbukanya akses pasar yang lebih luas sebagaimana hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari IJEPA akan meningkatkan kompetisi dan persaingan dari para pelaku usaha kedua negara tersebut (Setiawan, 2012).

Sedangkan dampak dari IJEPA untuk ekonomi skala makro di Indonesia sangat terbantu dari adanya FDI atau *Foreign Direct Investment* yang didapat dari investasi Jepang di Indonesia. Kemungkinan terwujudnya dampak positif dari IJEPA khususnya terhadap sektor ekonomi makro semakin besar karena adanya rencana dari Jepang untuk memindahkan perusahaannya dari China untuk kembali ke Jepang atau pindah ke negara lain (Prakoso, 2020). Rencana pemindahan perusahaan oleh Jepang ini seolah memberikan angin segar untuk ekonomi makro Indonesia karena bisa mendapat Investasi dari Jepang yang hal ini nantinya akan berdampak pada meningkatnya ekonomi makro yang ada di Indonesia. Terlebih lagi Indonesia memiliki hubungan bilateral yang terjalin selama puluhan tahun yang dalam kondisi ini akan membuat Jepang semakin mempertimbangkan relokasi perusahaannya ke Indonesia, dengan adanya peluang ini maka Indonesia akan

menarik minat investor Jepang yang didukung dengan penciptaan iklim investasi yang kondusif dengan adanya pemberian kemudahan perizinan usaha serta fasilitas insentif fiskal maupun non fiskal (Hidayat, 2019). Apabila perizinan usaha serta fasilitas insentif baik itu fiskal maupun non fiskal semakin dipermudah maka hal ini akan semakin menarik minat Jepang untuk memindahkan perusahaannya dan berinvestasi di Indonesia. Aturan tentang paket kebijakan ekonomi juga turut membantu Indonesia untuk mendapatkan investor karena kemudahan yang diberikan oleh paket kebijakan ekonomi tersebut, dalam paket tersebut juga terdapat tujuan Indonesia untuk meningkatkan peringkat dalam Ease of Doing Business atau kemudahan dalam berinvestasi di Indonesia dengan mengurangi izin yang diperlukan untuk berinvestasi yang semula terdapat sembilan izin yang harus mengurus dipangkas menjadi hanya perlu enam saja (Agustio, 2018).

Sejak berlakunya IJEPA pada 1 Juli 2008, sebagaimana yang ada di **tabel 1** yaitu statistik ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2014-2018 pada sektor migas dan non migas mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2017. Pada tahun 2014-2018 impor Indonesia dari Jepang juga mengalami hal serupa yaitu penurunan di tahun 2014-2016 yang kemudian kembali meningkat di tahun 2017 pada sektor non migas dan pada sektor migas menurun tahun 2014-2015 kemudian meningkat kembali pada tahun 2016, menurun kembali di tahun 2017 dan meningkat kembali di tahun 2018 seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. Pertumbuhan Nilai Impor Migas dan Non Migas dari Indonesia ke Jepang (satuan dalam jutaan dollar)

No	Tahun Jenis	2014	2015	2016	2017	2018	Pertumbuhan (%) 18-17	Tren (%) 14-18
		1	Minyak dan Gas	69.4	30.8	58.0	30.8	33.2
2	Non Minyak dan Gas	16,938.2	13,232.7	12,926.8	15,209.3	17,943.6	17.98	2.58

Sumber: (Indonesia Trade Promotion Center, 2019)

Dengan nilai impor Indonesia dari Jepang yang tidak menentu, dan juga pada tahun 2014-2018 ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan, namun di tahun 2017 ekspor dari Indonesia ke Jepang perlahan meningkat yang kemudian dikatakan oleh Badan Pusat Statistik bahwa sepanjang tahun 2017 neraca perdagangan bilateral ini cenderung mengalami surplus sebesar 11,84 miliar dolar AS dengan nilai ekspor secara year on year naik 16,22 persen. Kemudian Suhariyanto selaku Kepala Badan Pusat Statistik juga mengatakan bahwa sejak tahun 2015 Indonesia sudah mengalami surplus sejak tahun 2015 dengan nilai 7,67 miliar dolar AS dan di tahun 2016 surplus sebesar 9,53 miliar dolar AS (Putera, 2018). Surplus yang didapat di sektor non migas khususnya pada produk pertanian, pada periode 2014-2018 mengalami peningkatan volume yang cukup besar yaitu sebesar 24,98% atau dari 736,6 ribu ton menjadi 994,3 ribu ton (Maarif, 2019).

Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bersama bahwa dengan adanya perjanjian bilateral IJEPA ini sektor perekonomian Indonesia bisa meningkat. Dampak yang diberikan oleh IJEPA sendiri bisa dikatakan positif

sehingga bisa dirasakan baik itu oleh para pelaku usaha dengan skala mikro maupun makro yang dibuktikan dengan keberanian pelaku usaha mikro untuk terjun ke pasar internasional. Adanya investasi Jepang di Indonesia, dampak positif terhadap pelaku usaha mikro dan makro, dan surplus pada neraca dagang merupakan bukti adanya dampak positif dari IJEPA yang sesuai dengan tujuan IJEPA, dimana tujuan IJEPA sesuai dengan yang tertuang dalam perjanjian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja ekonomi kedua pihak baik Indonesia dan Jepang melalui liberalisasi perdagangan barang dan jasa dan juga tujuan untuk peningkatan kesempatan investasi. Selain dampak tersebut, output dan outcome dari diberlakukannya IJEPA juga membantu Indonesia untuk lebih meningkatkan kualitas industri yang ada di Indonesia baik itu dalam sektor industri manufaktur, infrastruktur, pertanian, dan lain sebagainya supaya bisa bersaing di skala internasional. Alih teknologi dari Jepang juga membantu sangat membantu untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yang mana dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya bisa membuat Indonesia menjadi negara yang bisa memiliki kualitas setara dengan negara maju lainnya.

Jika dilihat kembali seperti apa tujuan yang ingin dicapai dari adanya perjanjian tersebut dan melihat apa yang terjadi berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa beberapa tujuan yang diharapkan oleh IJEPA sebagaimana dimuat pada lembar perjanjian bisa dikatakan tercapai. Pencapaian yang sudah didapatkan ini tentunya memiliki banyak manfaat terlebih pada para pelaku usaha mikro dan makro, keberanian yang dimiliki untuk memperluas pasar dari produknya di Jepang membuktikan bahwa daya saing Indonesia perlahan bisa diperbaiki.

BAB III

APLIKASI TEORI PERBANDINGAN LATERALISME

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis tentang keuntungan yang didapat Indonesia melalui hubungan bilateralnya dengan Jepang dan juga membandingkan seberapa besar keuntungan yang akan didapat apabila Indonesia juga menjalin hubungan Multilateral dengan beberapa negara lainnya melalui sebuah organisasi internasional dengan menggunakan teori multilateral, bilateral, dan desain rezim oleh Alexander Thompson dan Daniel Verdier. Penggunaan teori ini ditengah opsi teori lain adalah karena teori ini memiliki dua variabel yang cukup jelas untuk menjawab rumusan masalah dimana perbandingan dari biaya transaksi yang dikeluarkan dan keuntungan anggota yang didapat dari hubungan multilateral dan bilateral. Hubungan tersebut pada penelitian ini menjadikan negara bisa menjalani kedua hubungan tersebut dengan hasil yang lebih optimal pada hubungan bilateral, khususnya dalam penelitian ini Indonesia mendapatkan keuntungan yang lebih optimal dan biaya transaksi yang rendah melalui hubungan bilateralnya dengan Jepang melalui IJEPA. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan teori lain seperti pilihan rasional yang mengutamakan preferensi individual yang kemudian mengharuskan negara untuk memilih hanya satu hubungan dengan negara lain yang paling menguntungkan (Witteck, 2013). Namun pada penelitian ini Indonesia dan Jepang juga tergabung pada beberapa organisasi multilateral lain karena keuntungan yang bisa diserap negara anggotanya mungkin berbeda atau bahkan kurang optimal apabila dibandingkan dengan IJEPA dengan Jepang sendiri merupakan mitra dagang terbesar untuk Indonesia. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang hasil dari hubungan bilateral Indonesia dan Jepang baik itu hasil

jangka pendek, hasil jangka panjang, dan dampak dari hubungan bilateral Indonesia dan Jepang tersebut. Pada bab ini juga penulis akan menjelaskan aplikasi dari variabel yang ada pada teori multilateral, bilateral, dan desain rezim ini yaitu biaya yang dikeluarkan oleh sebuah negara ketika melakukan sebuah negosiasi (*transaction cost*), dan keuntungan yang didapat oleh negara sebagai anggota organisasi multilateral atau bilateral (*member surplus*) seperti yang ada pada **gambar 1** di atas dengan maksud dan tujuan teori untuk mendapat hasil penelitian dimana hubungan bilateral memberi keuntungan yang lebih optimal daripada hubungan multilateral. Adanya hubungan kombinasi seperti yang ada pada **gambar 1** di atas menurut Alexander Thompson dan Daniel Verdier merupakan keputusan sebuah negara apabila biaya transaksi dan keuntungan anggota yang didapat sama-sama besar, namun pada penelitian ini hubungan kombinasi tidak dibahas karena Indonesia sendiri lebih memilih hubungan bilateral dengan Jepang untuk mendapat keuntungan anggota yang tinggi dan biaya transaksi yang rendah daripada melalui hubungan multilateral. Kedua variabel yang ada pada teori tersebut akan diaplikasikan dalam penelitian ini untuk membantu menjawab mengapa Indonesia memutuskan untuk melanjutkan hubungan bilateralnya dengan Jepang.

Pembahasan selanjutnya tentang aplikasi dari variabel teori multilateral, bilateral, dan desain rezim ini akan disampaikan pada tiga sub bab. Sub bab pertama akan membahas tentang keuntungan apa saja yang didapat sebagai anggota atau *member surplus* baik itu dari sisi bilateral dan multilateral. Sub bab kedua akan membahas tentang perbandingan *transaction cost* atau biaya transaksi yang dikeluarkan apabila negara-negara yang tergabung di dalamnya akan melakukan negosiasi atau mengadakan sebuah pertemuan yang juga akan dilihat baik dari sisi

bilateral dan multilateral. Kemudian pada sub bab ketiga akan membahas hasil dari analisis yang sudah dilakukan dan sekaligus untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini dimana Indonesia memutuskan untuk memperpanjang Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) 2015-2019.

3.1 Keuntungan (*Member Surplus*) Keanggotaan Indonesia-Jepang

Pada sebuah hubungan bilateral atau multilateral tentu negara yang tergabung di dalamnya sudah menyetujui akan aturan dan ketentuan yang sudah dibuat dan disepakati bersama oleh setiap negara anggotanya, selain adanya aturan dan ketentuan. Pada sebuah keanggotaan tentu ada keuntungan yang akan didapatkan di dalamnya, contoh keuntungan secara sederhana terdapat pada hubungan bilateral Indonesia dan Jepang melalui IJEPA keuntungan yang didapat oleh Indonesia adalah bea ekspor yang sangat rendah bahkan hampir 0% dan meningkatnya investasi pada kedua negara khususnya Indonesia. Kemudian hubungan multilateral contohnya APEC memberi keuntungan yang lebih umum dan juga banyak negara yang terlibat di dalamnya. Berbeda dengan hubungan bilateral khususnya Indonesia dan Jepang yang hanya melibatkan dua negara sebagai aktornya sehingga keuntungan yang didapat lebih jelas dan langsung bisa dirasakan oleh anggotanya. Keuntungan yang didapat oleh anggota dari hubungan tersebut tidak selalu terlihat pada saat itu juga tetapi bisa juga pada beberapa tahun setelah hubungan tersebut terlaksana, selain itu keuntungan yang didapat juga tidak selalu dalam hal ekonomi tetapi juga bisa dalam bentuk perluasan pasar dan transfer teknologi yang juga berguna untuk meningkatkan daya saing baik pada

sumber daya manusia itu sendiri maupun pada produk yang dihasilkan untuk diekspor.

3.1.1 Keuntungan Keanggotaan Indonesia-Jepang dalam Kerangka IJEPA

Hubungan Indonesia dan Jepang dalam kerangka IJEPA yang sudah berjalan sejak tahun 2007 silam tentunya sudah banyak memberikan keuntungan untuk Indonesia, beberapa keuntungan tersebut yaitu keistimewaan tarif yang diberikan oleh Jepang, terbukanya pasar untuk produk dari Indonesia di Jepang, penanaman modal di Indonesia (Setiawan, 2012). Keistimewaan tarif yang diberikan oleh Jepang ini adalah rendahnya bea ekspor yang diberikan oleh Jepang pada Indonesia menjadikan Indonesia bisa mendapatkan keuntungan penjualan yang lebih banyak dari hasil mengekspor ke Jepang, terbukanya akses pasar yang lebih luas pada beberapa bidang produk dari Indonesia seperti pertanian, perikanan, industri, dan kehutanan. Keuntungan yang didapat oleh Indonesia dari hubungan bilateral ini seperti yang ada pada **gambar 1**, dimana keuntungan yang didapat dari hubungan bilateral lebih tinggi daripada yang didapat dari hubungan multilateral. Hubungan Indonesia dan Jepang dalam IJEPA juga membawa keuntungan positif lainnya untuk Indonesia yaitu transfer teknologi, hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari sumber daya manusia dan juga untuk meningkatkan kapasitas dari negara Indonesia dalam berbagai bidang (Avivi & Siagian, 2020).

Keuntungan hubungan bilateral ini dapat dirasakan secara langsung oleh Indonesia khususnya pada keistimewaan tarif ekspor yang diberikan oleh Jepang untuk Indonesia, keuntungan ini membuka peluang yang sangat besar untuk

Indonesia memperluas pasarnya di Jepang yang didukung oleh sangat rendahnya tarif ekspor dari Indonesia ke Jepang dan bahkan hampir 0% tarif yang diberlakukan untuk ekspor ke Jepang. Keuntungan dari hubungan bilateral ini juga berdampak pada investasi Indonesia dimana sepanjang tahun 2020 Jepang menduduki posisi ke empat sebagai pelaku investasi langsung di Indonesia sebesar US\$2,6 miliar, pada posisi pertama hingga ketiga diduduki oleh Singapura, China, dan Hongkong (Santoso Y. I., 2021). Investasi Jepang yang selalu menduduki peringkat atas ini membuktikan bahwa Indonesia mendapat banyak keuntungan dari hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dengan adanya 1800 perusahaan Jepang yang memberikan lapangan pekerjaan untuk jutaan orang Indonesia (Antara, 2017), selain itu hubungan bilateral Indonesia dan Jepang ini juga memberikan keuntungan non-ekonomi untuk Indonesia yang juga terdapat di bab II yaitu adanya transfer teknologi untuk beberapa sektor di Indonesia seperti sektor pertanian dan industri manufaktur serta adanya peningkatan daya saing dari sumber daya manusia di Indonesia. Banyaknya keuntungan yang didapat dari Jepang juga membuktikan bahwa hubungan bilateral ini berjalan dengan efektif dan memberi banyak dampak positif baik itu untuk pemerintah maupun untuk warga negara Indonesia sendiri. Selain itu juga pada beberapa negara memang mendapatkan keuntungan lebih dari perdagangan bilateral yang tergantung pada bagaimana negara tersebut bersaing dan bagaimana berhubungan dengan liberalisasi, hal yang sama juga berlaku pada beberapa negara dengan posisi yang menarik serta dapat melindungi investasi yang ada di dalam negara sebagai fungsi dari institusi politik (Thompson & Verdier, 2014).

3.1.2 Keuntungan Keanggotaan Indonesia-Jepang dalam Kerangka Multilateral

Keuntungan yang didapat oleh Indonesia dan Jepang dalam keanggotaannya dalam kerangka multilateral akan menggunakan APEC sebagai contoh dari hubungan multilateral yang diikuti oleh Indonesia dan Jepang. Secara tujuan utama APEC juga tidak banyak berbeda dengan hubungan bilateral seperti mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan di Asia Pasifik (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019). Tetapi pada hubungan multilateral dengan banyak anggota yang juga sama-sama menginginkan keuntungan tersebut dalam satu organisasi yang sama menimbulkan potensi tujuan-tujuan dari hubungan multilateral tersebut kurang diserap secara merata oleh negara anggotanya. Pada APEC sendiri mayoritas anggotanya merupakan negara maju yang sudah jauh berkembang apabila dibandingkan dengan Indonesia, dengan hubungan yang luas ini juga berarti adanya kerjasama ekonomi yang lebih luas dengan persaingan yang juga lebih keras (Hakim, 2005). Selain banyaknya anggota yang terlibat di dalamnya, poin yang disampaikan oleh suatu negara apabila hanya memiliki hubungan dengan satu negara saja tetapi berada di sebuah organisasi dengan anggota banyak maka poin yang disampaikan bisa jadi kurang sempurna. Pada KTT G20 tahun 2019 contohnya, Enggartiasto Lukita bertemu langsung dengan Hiroshige Seko di sela KTT G20 untuk membahas penyelesaian dari General Review Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) dan perluasan akses pasar Indonesia di Jepang (Movanita, 2019). Semua hubungan tersebut yang didalamnya terdapat perdagangan internasional baik itu multilateral atau bilateral tentunya sudah mendapat kesepakatan dari WTO.

Selain itu ada juga sasaran keuntungan lain khususnya non-ekonomi yang didapatkan dari hubungan multilateral ini diantaranya seperti mewujudkan perdamaian dan keamanan internasional, pemajuan dan perlindungan HAM, dan kerjasama kemanusiaan (Kementerian Luar Negeri, 2019). Beberapa keuntungan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi Indonesia yang ada dalam forum multilateral dan mengupayakan Indonesia untuk menjadi tuan rumah dalam sebuah pertemuan multilateral, pada hubungan multilateral juga Indonesia bisa mendapat hubungan bilateral dari anggota lainnya yang ada dalam multilateral tersebut dimana hal ini sama saja dengan mengkombinasikan hubungan multilateral dan bilateral seperti pada **gambar 1** di atas. Dimana hubungan multilateral bisa membawa anggotanya ke hubungan bilateral supaya bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dan juga lebih efisien dalam biaya transaksi yang dikeluarkan. Selain APEC dan G20, Indonesia juga akan tergabung pada Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) yang memiliki tujuan untuk mengkonsolidasikan perjanjian-perjanjian perdagangan bebas yang sudah dimiliki ASEAN dengan enam negara mitradagangnya, negara yang menyepakati RCEP ini yaitu 10 negara ASEAN dan 5 mitra ASEAN yaitu Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Perjanjian RCEP ini menurut kajian yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan bisa memberikan keuntungan kesejahteraan pada Indonesia sekitar US\$1,52 miliar (CNN Indonesia, 2020). Penggunaan APEC sebagai contoh adalah karena tujuan dari APEC sendiri adalah menciptakan perdagangan bebas tanpa hambatan di negara Kawasan asia pasifik (Asia-Pacific Economic Cooperation, n.d.), sedangkan pada kenyataannya mitra perdagangan terbesar Indonesia adalah Jepang melalui hubungan bilateralnya.

Kemudian untuk penggunaan G20 dan RCEP sebagai contoh adalah karena hubungan multilateral tersebut memiliki tujuan yang untuk memastikan utang negara berkelanjutan, menjaga stabilitas ekonomi global, menjadikan negara berkembang sebagai mitra yang setara, dan memberikan bantuan ekonomi untuk perkembangan pemberdayaan wanita, kesehatan, ketenagakerjaan, digitalisasi, dan migrasi (Nailufar, 2020). Sedangkan RCEP sebagai organisasi multilateral baru yang mana Indonesia juga akan bergabung didalamnya, lebih mengutamakan pasar multilateral dengan salah satu manfaatnya tidak memerlukan SKA (Surat Keterangan Asal) yang berbeda-beda sesuai negara tujuan untuk barang yang diekspor (Winarto, 2020). Tabel dibawah ini adalah untuk memetakan keuntungan anggota yang didapat dari beberapa hubungan multilateral yang tersebut di atas:

Tabel 5. Keuntungan Anggota dari Forum Multilateral

Forum Multilateral	Keuntungan Anggota
APEC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong Pertumbuhan ekonomi 2. Meningkatkan kesejahteraan di Asia Pasifik
G20	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga stabilitas keuangan global 2. Bantuan ekonomi bagi pemberdayaan wanita, Kesehatan, ketenagakerjaan, digitalisasi, dan migrasi
RCEP	Tidak memerlukan SKA yang berbeda-beda sesuai tujuan negara
WTO	Memberi keputusan pada perdagangan internasional baik multilateral dan bilateral

Berbeda dengan IJEPA yang lebih berfokus untuk meningkatkan perekonomian kedua negara yang salah satunya dengan bea ekspor hampir 0% ke Jepang dan juga keuntungan lain dalam hal non-ekonomi yang dapat diterima oleh Indonesia. Pemilihan hubungan multilateral tersebut juga karena hubungan tersebut tidak Banyaknya negara yang menjadi anggota hubungan multilateral menimbulkan potensi dimana tidak semua negara anggota bisa menerima dampak positif atau bahkan belum mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama, hubungan multilateral ini lebih efisien untuk mengatasi masalah yang menjadi ancaman bersama. Keterkaitan tiga perjanjian tersebut dengan IJEPA selain Indonesia dan Jepang sama-sama menjadi anggota didalamnya juga karena tiga perjanjian tersebut. Pemilihan ketiga organisasi multilateral tersebut daripada WTO dan ASEAN+3 adalah karena WTO lebih berperan untuk mengatur perjanjian perdagangan internasional seperti yang ada pada situs resmi WTO (World Trade Organization, n.d.). Kemudian ASEAN+3 seperti yang dilansir dari laman kementerian luar negeri lebih bertujuan untuk mengatasi krisis keuangan yang ada di kawasan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, n.d.). Sedangkan tujuan IJEPA adalah untuk meningkatkan perekonomian dari kedua negara khususnya Indonesia dan Jepang, Sebagai contoh, untuk mengatasi krisis ekonomi global, Pemerintah AS memiliki inisiatif menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (G-20 Summit) yang dihadiri oleh kepala negara G-20 dengan Indonesia yang memiliki peran untuk memajukan kepentingan negara berkembang dan menjaga system ekonomi global yang inklusif dan berkelanjutan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2014). Meskipun ketiga hubungan bilateral tersebut memiliki

tujuan yang berbeda tetapi Indonesia tetap lebih baik untuk tidak keluar dari organisasi tersebut karena organisasi tersebut seperti APEC, G20, dan RCEP mungkin dapat membantu Indonesia untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan bantuan dari organisasi multilateral tersebut dimana tidak mampu terselesaikan oleh hubungan bilateral Indonesia dan Jepang.

3.2 Biaya Transaksi (*Transaction Cost*) Keanggotaan Indonesia-Jepang

Biaya transaksi pada hubungan bilateral dan multilateral yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyusun, menegosiasi, dan mengamankan kesepakatan dengan penjagaan secara luas untuk memasukkan tindakan yang membuat sebuah perjanjian menjadi kredibel. Selain itu biaya transaksi juga berlaku apabila di dalam hubungan baik bilateral atau multilateral tersebut diperlukan adanya negosiasi untuk mencapai kesepakatan semua pihak. Banyaknya aktor yang terlibat pada hubungan multilateral tentunya memerlukan biaya yang besar juga, dibandingkan dengan hubungan bilateral yang hanya terdiri dari dua aktor dapat menekan biaya transaksi yang dikeluarkan untuk melakukan sebuah negosiasi menjadi lebih efisien seperti yang ada pada **gambar 1** di atas. Dengan rendahnya biaya transaksi yang dikeluarkan maka keuntungan yang akan didapat oleh aktor dari hubungan tersebut juga akan lebih banyak. Jika dibandingkan efisiensi biaya transaksi antara hubungan multilateral dan bilateral, hubungan bilateral tentu lebih efisien karena di dalamnya hanya terdapat dua negara sebagai aktornya yang tentu lebih mudah dalam membuat sebuah pertemuan. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan baik itu oleh hubungan multilateral atau bilateral

maka hal itu berarti hubungan tersebut berjalan baik karena tidak melalui proses negosiasi yang panjang dengan berbagai pertemuan atau perundingan.

Selain biaya yang dikeluarkan untuk melakukan negosiasi atau perundingan, impor yang berasal dari Jepang atau bahkan dari negara lain juga bisa menjadi salah satu biaya transaksi karena bisa mempengaruhi persaingan dari produk lokal. Namun hal ini seiring berjalannya waktu bisa teratasi oleh peningkatan kualitas dan daya saing dari produk lokal melalui transfer teknologi yang didapat dari Jepang dimana hal ini juga merupakan dampak tidak langsung dari IJEPA yaitu adanya transfer teknologi dalam sektor industri di Indonesia. Dan juga adanya perbedaan komoditas perdagangan Jepang dan Indonesia membuat tekanan daya saing terhadap produk lokal menjadikan hal ini tidak begitu berdampak pada Indonesia.

3.2.1 Biaya Transaksi Indonesia-Jepang dalam Kerangka Bilateral

Biaya transaksi yang dikeluarkan pada hubungan bilateral Indonesia dan Jepang ini apabila melihat pada **gambar 1** bisa dikatakan lebih efisien, karena hanya melibatkan dua negara yang saling berhubungan dan negosiasi yang akan dilakukan juga bisa dilakukan langsung oleh kedua aktor yang bersangkutan. Selain biaya transaksi yang dikeluarkan dalam melakukan negosiasi atau pertemuan jauh lebih efisien, poin yang dapat disampaikan oleh masing-masing negara juga lebih mudah diterima. Efisiensi biaya transaksi yang rendah ini juga karena perjanjian atau hubungan bilateral yang di dalamnya mengandung aturan serta tujuan untuk melakukan investasi asing langsung hanya memerlukan biaya yang rendah

(Thompson & Verdier, 2014). Efisiensi biaya transaksi ini memainkan peran penting dalam sebuah hubungan khususnya hubungan Indonesia dan Jepang untuk lebih menekan biaya transaksi supaya bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari melakukan perdagangan internasional khususnya pada ekspor ke Jepang. Rendahnya biaya transaksi pada hubungan bilateral menjadikan tujuan serta luaran yang sudah direncanakan sebelumnya bisa terwujud, baik itu luaran jangka pendek dan juga luaran jangka panjang. Pada pelaksanaannya juga banyak pihak yang terdampak positif dari adanya hubungan bilateral ini karena efisiensi dari biaya transaksi yang ada sehingga dampak positif yang direncanakan juga bisa terserap secara merata. Prediksi yang diberikan oleh Alexander Thompson dan Daniel Verdier dalam teorinya melalui **gambar 1** di atas terbukti dengan adanya hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA ini.

3.2.2 Biaya Transaksi Indonesia-Jepang dalam Kerangka Multilateral

Dengan banyaknya anggota yang ada pada hubungan multilateral maka berarti biaya yang dikeluarkan juga lebih besar apabila dibandingkan dengan hubungan bilateral yang hanya memiliki kepentingan dengan satu negara tujuan. Besarnya biaya transaksi multilateral ini seperti yang ada pada **gambar 1**, karena pada hubungan multilateral di dalamnya terdapat beberapa anggota yang dalam pelaksanaannya apabila akan mengadakan suatu pertemuan atau negosiasi bisa memakan biaya yang besar. Selain itu, biaya perlindungan yang tinggi dalam hubungan multilateral bisa menjadi masalah yang juga ditambah dengan berbagai hambatan nontarif yang sulit untuk dilakukan pemantauan (Thompson & Verdier, 2014). Pada organisasi multilateral G20, dimana semua anggotanya berkesempatan

menjadi anggota menimbulkan biaya transaksi karena tuan rumah diharuskan untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengadakan pertemuan. Kemudian APEC dengan negara tuan rumah yang berubah-ubah pada setiap pertemuannya dan juga banyak pertemuan antar kelompok kerja didalamnya (Kementerian Luar Negeri, 2019). Dan juga RCEP yang mana beberapa anggotanya merupakan negara maju yang sudah memiliki infrastruktur memadai yang kemudian berpotensi produk lokal kalah saing dengan produk dari negara dengan infrastruktur yang maju (Wardah, 2016). Selain itu, Indonesia juga merupakan anggota dari WTO yang mana WTO merupakan organisasi yang mengatur perdagangan di dunia juga menimbulkan potensi Indonesia tidak menyetujui kesepakatan yang dikeluarkan oleh WTO dalam melakukan perdagangan internasionalnya. Melihat dari kemungkinan masalah yang akan timbul dari hubungan multilateral, hal ini tentunya memerlukan biaya lebih untuk menjaga hubungan yang di dalamnya terdapat banyak aktor negara. Hubungan multilateral sendiri selain memiliki aktor negara yang banyak juga memiliki beberapa tujuan dimana para aktor tersebut karena berada didalam hubungan yang sama maka juga harus mencapai tujuan bersama tersebut. Tujuan bersama tersebut tidak akan tercapai apabila ada satu aktor yang belum mencapai tujuan tersebut, pada situasi ini merupakan kemungkinan dimana hubungan ini memerlukan biaya untuk mengadakan pertemuan demi mencapai tujuan bersama. Prediksi yang ada pada **gambar 1** di atas juga menjelaskan dimana hubungan multilateral akan memerlukan biaya transaksi yang besar dengan keuntungan untuk anggotanya yang tidak lebih besar hubungan bilateral, hal ini berpotensi tujuan bersama dalam hubungan multilateral tersebut tidak dicapai oleh seluruh aktor dalam hubungan multilateral tersebut.

Tabel dibawah ini adalah biaya transaksi yang dikeluarkan dari tiga forum multilateral yang disebutkan di atas:

Tabel 6. Biaya Transaksi dari Forum Multilateral

Forum Multilateral	Biaya Transaksi
APEC	Lokasi pertemuan yang berpindah-pindah dan banyak pertemuan antar kelompok kerja
G20	Semua anggota bisa menjadi tuan rumah
RCEP	Produk lokal Indonesia berpotensi kalah saing dengan negara yang memiliki infrastruktur maju
WTO	Hasil keputusan yang dikeluarkan bisa saja merugikan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional.

3.3 Hasil Analisis

Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *member surplus* bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA lebih tinggi daripada *transaction cost* yang dikeluarkan. Keuntungan yang didapat dari hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA yang paling menguntungkan untuk Indonesia adalah sangat rendahnya bea ekspor dari Indonesia ke Jepang terutama pada produk yang termasuk dalam klasifikasi *fast-track* tidak dikenakan tarif sama sekali atau 0%, selain itu juga akan diadakan tarif khusus dan kompensasi untuk sektor industri

tertentu dengan kompensasi berupa fasilitasi pusat pengembangan industri manufaktur di Indonesia oleh Jepang (Setiawan, 2012). Evaluasi IJEPa pada tahun 2015 berfokus pada peningkatan peran Jepang untuk meningkatkan ekspor dari Indonesia ke Jepang, untuk meningkatkan investasi, daya saing dan penguatan industri dalam negeri, selain itu juga pemerintah Indonesia menagih janji Jepang untuk memperluas pasar bagi produk pertanian, kehutanan, kelautan serta produk industri dari Indonesia (Handoyo, Indonesia-Jepang sepakat review IJEPa, 2015). Hasil dari percepatan evaluasi ini ada pada General Review IJEPa yang dibahas dalam pertemuan Komite Bersama IJEPa ke-7 di Nusa Dua, Bali pada 28-30 Maret 2018, hasil dari General Review melalui IJEPa hubungan ekonomi kedua negara memiliki kesempatan untuk meningkatkan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, dalam hal akses pasar kedua negara ini sedang bernegosiasi lebih lanjut untuk menurunkan tarif ekspor terhadap produk potensial dari Indonesia yang belum sepenuhnya mendapat penurunan tarif yang maksimal. Produk potensial tersebut merupakan produk dari sektor perikanan dan pertanian (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018).

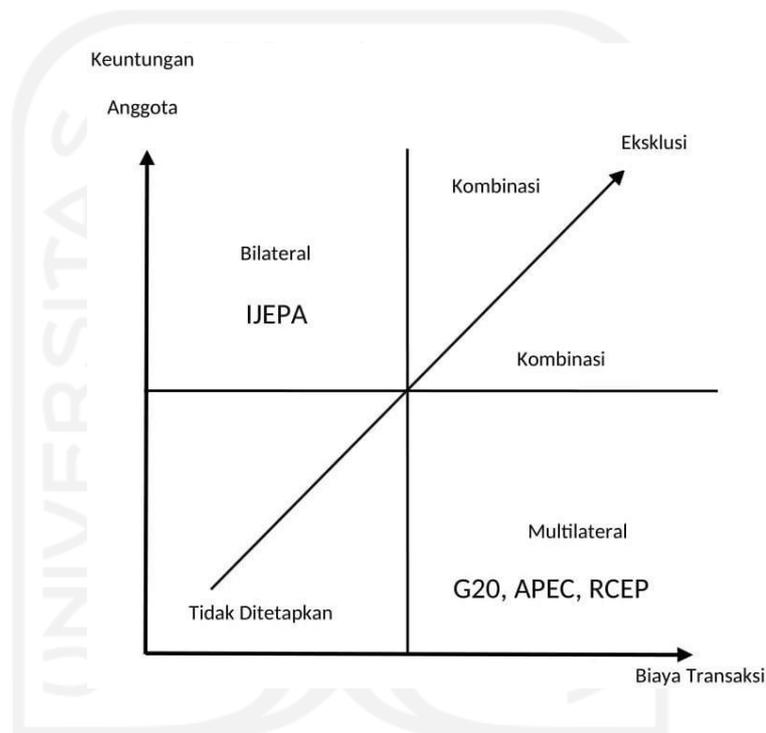
Dari hasil analisis sub bab di atas, hubungan bilateral suatu negara memberikan efisiensi yang lebih seperti yang ada pada **gambar 1** di atas. Dimana hubungan bilateral bisa memberikan lebih banyak keuntungan untuk anggotanya (*member surplus*) dengan biaya transaksi (*transaction cost*) yang lebih rendah dibandingkan dengan hubungan multilateral apabila negara anggota tersebut akan mengadakan suatu pertemuan atau melakukan negosiasi yang akan dihadiri oleh seluruh negara sebagai aktor dalam hubungan multilateral. Rendahnya biaya transaksi ini menjadikan Indonesia lebih efisien dalam melakukan ekspornya ke

Jepang karena hanya berurusan dengan satu negara saja, dibandingkan dengan apabila Indonesia melakukan ekspor ke Jepang melalui hubungan multilateral yang apabila ingin melakukan sebuah negosiasi harus melibatkan aktor lain dalam prosesnya. Efisiensi biaya ini seperti yang dijelaskan oleh Alexander Thompson dan Daniel Verdier dalam teorinya tidak bisa didapatkan begitu saja, hubungan bilateral Indonesia dengan Jepang pada IJEPA di dalamnya juga meliputi aturan tentang investasi pada kedua aktor. Hal ini turut membantu sebuah hubungan bilateral untuk dapat mencapai efisiensi biaya transaksi seperti yang ada pada teori multilateral, bilateral, dan desain rezim ini.

Kemudian pada keuntungan yang didapat sebagai anggota atau aktor dalam sebuah hubungan bilateral khususnya IJEPA, Indonesia mendapatkan banyak keuntungan mulai dari tarif ekspor yang sangat rendah bahkan hampir 0%, banyaknya penanaman modal dari Jepang di Indonesia, perluasan pasar dari produk Indonesia di Jepang, dan adanya transfer teknologi dari Jepang ke Indonesia. Semua keuntungan tersebut didapatkan Indonesia dari hubungan bilateralnya dengan Jepang, keuntungan tersebut juga sangat berguna untuk Indonesia guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas dari sektor industri yang ada di Indonesia supaya bisa bersaing pada skala internasional. Selain itu juga, sektor ekonomi makro dan mikro Indonesia juga terdampak positif karena adanya IJEPA ini yang juga terdapat dalam tujuan IJEPA yaitu untuk meningkatkan kinerja ekonomi kedua pihak baik Indonesia dan Jepang melalui liberalisasi perdagangan. Dari hasil evaluasi IJEPA yang dibahas dari tahun 2015 hingga tahun 2019 juga membawa hasil positif yang menjadikan Indonesia memutuskan untuk melanjutkan hubungan bilateral Indonesia dan Jepang ini. Hasil dari evaluasi yang sangat positif

ini membuka jalan untuk Indonesia supaya bisa bersaing pada skala internasional melalui perluasan pasar di Jepang baik itu sumber daya manusia, industri, pertanian, perikanan, kehutanan, dan segala komoditas ekspor Indonesia yang diminati di negara tujuan ekspor tersebut. Hasil dari analisis penelitian ini bisa dilihat pada kurva yang ada di bawah ini:

Gambar 2 Kurva Hasil Analisis



Berdasarkan kurva di atas terlihat bahwa hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA memerlukan biaya transaksi yang rendah dengan keuntungan anggota yang didapat khususnya untuk Indonesia juga tinggi, hal ini yang menjadikan Indonesia memutuskan untuk melanjutkan hubungan bilateralnya dengan Jepang dalam IJEPA. Keputusan untuk melanjutkan hubungan IJEPA ini juga untuk mengimbangi transaction cost yang dimiliki dalam rezim multilateral.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement adalah perjanjian kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang ditandatangani pada 20 Agustus 2007 oleh kepala negara Indonesia dan Jepang, perjanjian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan perekonomian dan juga untuk

menguatkan hubungan dari kedua negara tersebut, perjanjian ini juga menjadi salah satu hal penting dalam hubungan bilateral Indonesia terhadap Jepang yang mana Jepang merupakan salah satu mitra kerjasama ekonomi Indonesia baik itu pada sektor perdagangan maupun investasi. Perjanjian ini juga memiliki manfaat bagi kedua negara yaitu saling melengkapi kebutuhan dari sumber daya alam yang tidak ada di Jepang dengan tiga kebutuhan utama Jepang yang berupa bahan bakar mineral, mesin dan peralatan listrik, bijih, kerak, dan abu logam. Selain itu untuk meningkatkan perekonomian dari kedua negara, perjanjian ini juga memiliki luaran dengan jangnan pendek dan jangka panjang serta dampak yang positif baik itu untuk perekonomian Indonesia serta masyarakat Indonesia. Perjanjian yang berlaku secara efektif pada 1 Juli 2008 ini mengalami evaluasi pada tahun 2015 hingga tahun 2019, evaluasi ini berisi tentang dampak positif apa saja yang bisa diserap oleh Indonesia selama pelaksanaannya.

Dalam analisis penelitian ini, penulis memberikan data berupa apa saja komoditas ekspor dari Indonesia yang paling banyak diminati Jepang baik pada sektor migas dan non migas serta dampak positif apa saja yang diterima oleh Indonesia dalam pelaksanaan perjanjian bilateral ini yang tertulis pada BAB II. Kemudian pada BAB III akan dipaparkan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini tentang hal-hal apa saja yang membuat Indonesia memperpanjang Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement setelah dilakukannya evaluasi pada tahun 2015 hingga tahun 2019 dengan teori multilateral, bilateral, dan desain rezim. Dua variabel yang ada dalam teori ini yaitu berupa keuntungan negara sebagai anggota (*member surplus*) dan biaya yang dikeluarkan oleh negara apabila mengadakan

sebuah pertemuan atau melakukan negosiasi (*transaction cost*) akan diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Sebuah perjanjian bilateral apabila melihat pada **gambar 1** yang terdapat pada BAB III memberikan keuntungan anggota yang tinggi dengan biaya transaksi yang rendah, keuntungan anggota ini bisa berupa peningkatan pada sektor ekonomi dan juga bisa sebagai transfer teknologi. Pada **Tabel 1 & Tabel 2** yang terdapat di BAB II menunjukkan peningkatan pada sektor ekonomi yang ditunjukkan melalui meningkatnya nilai ekspor dari Indonesia ke Jepang baik itu pada komoditas migas dan non migas, selain itu bea ekspor yang sangat rendah dari Indonesia ke Jepang dan perluasan pasar terhadap produk potensial Indonesia seperti produk pertanian, perikanan, serta industri dan kehutanan di Jepang. Banyaknya investasi Jepang di Indonesia juga merupakan keuntungan yang didapat dari perjanjian ini, kemudian keuntungan pada transfer teknologi juga memberikan dampak positif untuk sumber daya manusia di Indonesia supaya memiliki daya saing yang lebih baik.

Biaya transaksi yang rendah juga menjadikan perjanjian ini dapat memberikan dampak positif yang optimal untuk kedua negara khususnya Indonesia karena hanya terdapat dua aktor negara yang membuat perjanjian ini bisa memberi keuntungan lebih. Keuntungan anggota yang tinggi dengan biaya transaksi yang rendah menjadikan Indonesia memutuskan untuk melanjutkan hubungan bilateral Indonesia dengan Jepang melalui Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement.

4.2 Rekomendasi/Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, saran dan rekomendasi pada penelitian tentunya sangat diharapkan untuk membantu memperbaiki penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa. Penelitian ini hanya berfokus meneliti mengapa Indonesia masih tetap melanjutkan hubungan bilateralnya dengan Jepang dalam Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement setelah melakukan evaluasi selama pada tahun 2015 hingga 2019 dan juga dampak positif apa yang diberikan dari perjanjian bilateral tersebut untuk Indonesia serta komoditas apa yang diminati di pasar Jepang. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih baik dalam meneliti tema yang serupa dengan rentang waktu penelitian yang terkini.

Daftar Pustaka

Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang. (t.thn.). Diambil kembali dari Kedutaan Besar Jepang di Indonesia: https://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html

Handoyo. (2015, February 1). *Indonesia-Jepang sepakat review IJEPA*. Diambil kembali dari kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-jepang-sepakat-review-ijepa-1>

- Ekonomi dan Industri*. (t.thn.). Diambil kembali dari Kedutaan Besar Jepang di Indonesia:
https://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_15.html
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2006, November 28). *JOINT PRESS STATEMENT Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of Japan: <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/joint0611-2.html>
- Setiawan, S. (2012). Analisis Dampak IJEPA Terhadap Indonesia Dan Jepang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Volume 17 No. 2 Tgl. 2 Agustus 2012*, 8.
- S, L. J. (2020, May 15). *Ke China Melesat, Ini Top 5 Negara Tujuan Ekspor RI di April*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia:
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200515130222-4-158781/ke-china-melesat-ini-top-5-negara-tujuan-ekspor-ri-di-april>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020, August 27). *Dorong Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia, KBRI Tokyo gelar Forum Investasi Indonesia - Jepang*. Diambil kembali dari
<https://kemlu.go.id/portal/id/read/1623/berita/dorong-peningkatan-investasi-jepang-di-indonesia-kbri-tokyo-gelar-forum-investasi-indonesia-jepang>
- Gumelar, G. (2016, January 15). *Indonesia Diminta Berhati-hati Negosiasi Ulang IJEPA*. Diambil kembali dari CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160115172700-78-104605/indonesia-diminta-berhati-hati-negosiasi-ulang-ijepa>
- World Integrated Trade Solution. (t.thn.). Diambil kembali dari World Integrated Trade Solution:
<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/Year/2018/TradeFlow/Export/Partner/JPN/Product/all-groups>
- Indonesia Trade Promotion Center. (2019). Diambil kembali dari <http://itpc.or.jp/wp-content/uploads/2019/02/INDONESIA-FOREIGN-TRADE-DATA-Dec-2018.pdf>
- Maarif, N. (2019, June 26). *Ekspor Pertanian RI ke Jepang Naik 24,58% dalam 4 Tahun Terakhir*. Diambil kembali dari detikFinance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4601627/ekspor-pertanian-ri-ke-jepang-naik-2458-dalam-4-tahun-terakhir>
- Petriella, Y. (2015, May 15). *EKSPOR MIGAS Turun, Ini Dia Penyebabnya*. Diambil kembali dari <https://ekonomi.bisnis.com/>:
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20150515/9/433455/ekspor-migas-turun-ini-dia-penyebabnya>
- Indonesia Trade Promotion Center. (2018). Diambil kembali dari <http://itpc.or.jp/wp-content/uploads/2018/12/Kinerja-Perdagangan-Bilateral-Indonesia-Jepang-Periode-Jan-Okt-2018.pdf>
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2018, April 18). Diambil kembali dari ditjenppi.kemendag.go.id:

<http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/bilateral/asia-selatan-tengah-dan-timur/jepang>

- Febrianto, V. (2017, August 31). *Indonesia perluas akses pasar di Jepang*. Diambil kembali dari Antara News:
<https://www.antarane.ws.com/berita/649961/indonesia-perluas-akses-pasar-di-jepang>
- Badan Pusat Statistik. (t.thn.). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara (Juta US\$), 2014-2016*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik:
<https://www.bps.go.id/indicator/13/1843/2/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>
- Widyastuti, R. A. (2019, February 2). *Pengusaha RI Diminta Tingkatkan Kualitas Produk Ekspor ke Jepang*. Diambil kembali dari tempo.co:
<https://bisnis.tempo.co/read/1171609/pengusaha-ri-diminta-tingkatkan-kualitas-produk-ekspor-ke-jepang/full&view=ok>
- Statistik, B. P. (2018, December 25). *Mendalami hubungan Jepang-Indonesia melalui alih teknologi*. Diambil kembali dari Antara News:
<https://www.antarane.ws.com/berita/781122/mendalami-hubungan-jepang-indonesia-melalui-alih-teknologi>
- Sutriyanto, E. (2013, February 20). *Perdagangan Internasional Jadi Penggerak UKM*. Diambil kembali dari tribun bisnis:
<https://www.tribunnews.com/bisnis/2013/02/20/perdagangan-internasional-jadi-penggerak-ukm>
- Prakoso, J. P. (2020, October 21). *Realokasi Perusahaan Jepang, Investor Tunggu Aturan Pelaksanaan UU Cipta Kerja*. Diambil kembali dari ekonomi.bisnis.com:
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20201021/9/1308154/realokasi-perusahaan-jepang-investor-tunggu-aturan-pelaksanaan-uu-cipta-kerja>
- Hidayat, A. (2019, May 29). *Jepang melihat Indonesia masih menjadi negara tujuan utama investasi*. Diambil kembali dari kontan.co.id:
<https://nasional.kontan.co.id/news/jepang-melihat-indonesia-masih-menjadi-negara-tujuan-utama-investasi>
- Agustio, A. (2018, October 22). *Naik Turun, Tapi Investasi Asing Terus Tumbuh di Era Jokowi*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia:
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20181022143241-17-38453/naik-turun-tapi-investasi-asing-terus-tumbuh-di-era-jokowi/3>
- Putera, A. D. (2018, January 15). *BPS: Neraca Perdagangan Indonesia 2017 Surplus 11,84 Miliar Dolar AS*. Diambil kembali dari ekonomi.kompas.com:
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/01/15/141247726/bps-neraca-perdagangan-indonesia-2017-surplus-1184-miliar-dolar-as>
- Santoso, Y. I. (2021, January 25). *Realisasi FDI capai Rp 421,8 triliun pada 2020, investasi Jepang kalahkan Korsel*. Diambil kembali dari kontan:

<https://nasional.kontan.co.id/news/realisasi-fdi-capai-rp-4218-triliun-pada-2020-investasi-jepang-kalahkan-korsel>

Antara. (2017, December 18). *60 tahun hubungan bilateral Indonesia-Jepang*. Diambil kembali dari kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/60-tahun-hubungan-bilateral-indonesia-jepang>

Movanita, A. N. (2019, June 28). *Di Sela KTT G20, RI-Jepang Bahas Penyelesaian Perjanjian Perluasan Akses Pasar*. Diambil kembali dari Kompas: <https://money.kompas.com/read/2019/06/28/224700026/di-sela-ktt-g20-ri-jepang-bahas-penyelesaian-perjanjian-perluasan-akses-pasar>

CNN Indonesia. (2020, November 16). <https://pressrelease.kontan.co.id/release/indonesia-jepang-targetkan-penyelesaian-general-review-ijepa-pada-akhir-2018?page=all>. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201116073151-92-570136/mengenal-rcep-dan-untungnya-buat-indonesia>

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2014, January 23). *G-20*. Diambil kembali dari kemlu.go.id: https://kemlu.go.id/portal/id/read/137/halaman_list_lainnya/g-20

Handoyo. (2015, February 01). *Indonesia-Jepang sepakat review IJEPA*. Diambil kembali dari kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-jepang-sepakat-review-ijepa-1>

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2018, March 29). *Indonesia-Jepang Targetkan Penyelesaian General Review IJEPA pada Akhir 2018*. Diambil kembali dari kontan: <https://pressrelease.kontan.co.id/release/indonesia-jepang-targetkan-penyelesaian-general-review-ijepa-pada-akhir-2018?page=all>

Thompson, A., & Verdier, D. (2014). Multilateralism, Bilateralism, and Regime Design. 15-28.

Larasati, S. D. (2015). Dinamika Hubungan Indonesia dan Jepang Dalam Indonesia Japan Economic Partnership Agreement Studi Kasus: Evaluasi Kebijakan Terhadap Eksploitasi Ikan Tuna di Wilayah Perairan Indonesia. *Journal of International Relations, Volume 1, Nomor 2*, 70-78.

Afin, R., Yulistiono, H., & Oktarani, N. A. (2008). Perdagangan Internasional, Investasi Asing, dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN. 261-296.

Ardiyanti, S. T. (2015). Dampak Perjanjian Perdagangan Indonesia-Jepang (IJEPA) Terhadap Kinerja Perdagangan Bilateral. 129-152.

Wulandari, L. M., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 119-127.

- Avivi, Y., & Siagian, M. (2020). Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 49-61.
- C.S, L. G., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia-Jepang (Studi Pada Badan Pusat Statistik Periode 2000-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 50 No. 5* , 191-200.
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1*, 14-27.
- Panagriya, A. (2003). International Trade. 20-22.
- Budiarti, F. T., & Hastiadi, F. F. (2015). Analisis Dampak Indonesia Japan Economic Partnership Agreement terhadap Price-Cost Margins Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 15 No. 2*, 192-209.
- Santoso, E. M. (2020). Kerjasama IJEPA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement) Dalam Perspektif Strukturalisme. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 8 No. 1*, 402-409.
- Hakim, D. B. (2005). Dampak Kerjasama Multilateral Terhadap Perdagangan Produk Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis. Vol. 2 No. 2*, 145-155.
- Kementerian Luar Negeri. (2019, April 10). *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. Diambil kembali dari Kerja Sama Multilateral: https://kemlu.go.id/portal/id/page/21/kerja_sama_multilateral
- Asia-Pacific Economic Cooperation. (t.thn.). *Overview*. Diambil kembali dari Asia-Pacific Economic Cooperation: <https://www.apec.org/Projects/Projects-Overview>
- Nailufar, N. N. (2020, April 27). *G20: Sejarah, Tujuan, dan Peran Indonesia* . Diambil kembali dari kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/27/060000669/g20--sejarah-tujuan-dan-peran-indonesia?page=all>
- Winarto, Y. (2020, December 2). *Manfaat RCEP, Mendag Agus: Pengusaha tak perlu SKA untuk ekspor produknya*. Diambil kembali dari kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/manfaat-rcep-mendag-agus-pengusaha-tak-perlu-ska-untuk-ekspor-produknya>
- Witteck, R. (2013). Rational Choice Theory. 688.
- World Trade Organization. (t.thn.). Diambil kembali dari World Trade Organization: https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/what_we_do_e.htm
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (t.thn.). *ASEAN Plus Three*. Diambil kembali dari kemlu.go.id: https://kemlu.go.id/ptri-asean/id/pages/asean_plus_three/978/etc-menu

Kementerian Perdagangan. (2015). *Analisis Review Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Dalam Pengadaan Barang*. Diambil kembali dari kemendag.go.id:
http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis_review_IJ-EPA_dalam_Perdagangan_Barang.pdf

